

----- *Soft Skills* -----

Kepemimpinan Transformatif
GURU PAK ABAD 21
Berbasis 9 Buah Roh

Dr. Wolter Weol, S.Th., M.Pd.



Penerbit
PT. GIAT KONSELING NUSANTARA

SOFT SKILLS KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF GURU PAK ABAD 21 BERBASIS 9 BUAH ROH

Dr. Wolter Weol, S.Th., M.Pd.

ISBN:

Editor:

-

Design Cover:

Kreastragrafika

Layout:

Kreastragrafika

Penerbit:

PT. Giat Konseling Nusantara

Jl. Paving Block, Ling I, Kelurahan Sumompo

Kecamatan Tuminting, Kota Manado

Sulawesi Utara

Email: konselorgkn@gmail.com

Website: <https://gknkonselor.com/> dan

<https://www.gkncenter.com/>

Phone: 081295123667

All right reserved

Cetakan Pertama: 2026

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga buku “Soft Skills Kepemimpinan Transformatif Guru PAK Abad 21 Berbasis 9 Buah Roh” ini dapat diselesaikan.

Buku ini disusun sebagai kontribusi akademik dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam memperkuat soft skills kepemimpinan transformatif guru yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Integrasi nilai sembilan buah Roh diharapkan menjadi landasan dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan guru PAK yang holistik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan. Kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi para pendidik, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan.

Penulis

Wolter Weol

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR----- 1

DAFTAR ISI----- 3

KONSEPTUAL ----- 7

A. Soft Skills-----7

B. Kepemimpinan Transformatif----- 11

C. Guru Pak ----- 17

D. 9 Buah Roh----- 35

E. Konteks Abad 21 ----- 39

F. Konteks Guru Pada Abad-21 ----- 70

BAB 1

SOFT SKILLS DASAR GURU PAK ----- 81

A. Servant Leadership----- 83

B. Holistic Communication----- 89

C. Innovation ----- 93

D. Networking----- 94

E. Empathy----- 96

BAB 2

SPIRITUAL SKILLS GURU PAK----- 99

A. Integritas Spiritual-----100

B. Refleksi Spiritual ----- 103

C. Kepekaan Spiritual ----- 107

D. Mentoring Spiritual -----111

E. Kreativitas Spiritual-----115

BAB 3

SOFT SKILLS PENTING LAINNYA -----117

A. Manajemen Waktu ----- 118

B. Pemecahan Masalah -----	120
C. Etika -----	122
D. Berfikir Kritis-----	123
E. Adabtabilitas -----	126

BAB 4

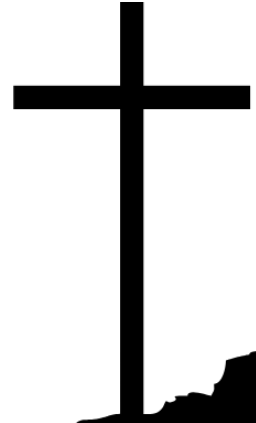
TRANSFORMASI SPIRITUAL GURU PAK-----	129
A. Bertumbuh Dalam Iman -----	132
B. Hidup Dalam Pengharapan-----	134
C. Mengasihi Tuhan dan Sesama-----	136
D. Menjadi Teladan -----	138
E. Melayani Dengan Ketulusan -----	140
F. Menjadi Saksi Kristus-----	141

BAB 5

PROFIL PESERTA DIDIK SEBAGAI MURID KRISTUS-----	145
A. Kasih dalam Profil Peserta Didik sebagai Murid Kristus-----	147
B. Sukacita dalam Profil Peserta Didik sebagai Murid Kristus-----	150
C. Damai Sejahtera dalam Profil Peserta Didik sebagai Murid Kristus-----	152
D. Kesabaran dalam Profil Peserta Didik sebagai Murid Kristus-----	154
E. Kemurahan dalam Profil Peserta Didik sebagai Murid Kristus-----	156
F. Kebaikan dalam Profil Peserta Didik sebagai Murid Kristus-----	159
G. Kesetiaan dalam Profil Peserta Didik sebagai Murid Kristus-----	162
H. Kelemahlembutan dalam Profil Peserta Didik sebagai Murid Kristus-----	164
I. Penguasaan Diri dalam Profil Peserta Didik sebagai Murid Kristus-----	167

BAB 6

MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF GURU PAK DI ABAD 21-----	171
A. Visioner Iman: Kepemimpinan Profektik Dan Protektik-----	171
DAFTAR PUSTAKA-----	180
PROFIL PENULIS -----	195



KONSEPTUAL

A. SOFT SKILLS

Il istilah **soft skills** mulai digunakan oleh militer Amerika Serikat pada akhir tahun 1960-an hingga awal 1970-an, khususnya oleh United States Army. Dalam laporan resmi **U.S. Army Training Manual (1972)**, terdapat perbedaan antara dua jenis keterampilan, yakni **hard skills** dan **soft skills**.

1. **Hard skills** merujuk pada keterampilan teknis yang dapat diukur secara jelas, seperti kemampuan mengoperasikan mesin, senjata, atau berbagai peralatan. Sebaliknya,
2. **Soft skills** berkaitan dengan kemampuan nonteknis yang mencakup kepemimpinan, komunikasi, pengelolaan waktu,

Soft skills secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu *soft* dan *skills*. Kata *soft* berasal dari bahasa Inggris Kuno *softe* yang memiliki arti “lembut, halus, atau tidak keras.” Sementara itu, kata *skills* berasal dari bahasa Norse Kuno *skil* yang berarti “pengetahuan, kemampuan membedakan, atau kepandaian.” Berdasarkan asal-usul kata tersebut, soft skills dapat dimaknai sebagai kemampuan yang bersifat nonteknis dan berkaitan dengan kecakapan personal maupun interpersonal seseorang. Keterampilan ini tidak secara langsung berhubungan dengan penguasaan teknik atau prosedur tertentu, tetapi berperan penting dalam membangun hubungan sosial, mengelola diri, bekerja sama dengan orang lain, serta menjalankan kepemimpinan secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan.

Sejak tahun 1970-an, istilah *soft skills* mulai berkembang dari lingkungan militer ke berbagai bidang kehidupan. Istilah ini pertama kali digunakan dalam pelatihan militer oleh United States Army pada akhir 1960-an hingga awal 1970-an untuk membedakan keterampilan teknis yang berkaitan dengan penggunaan mesin (*hard skills*) dengan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi manusia, kepemimpinan, dan pengelolaan tugas administratif. Penggunaan istilah ini secara formal muncul dalam dokumen pelatihan militer tahun 1972 yang membahas keterampilan yang berhubungan dengan pengelolaan manusia dan pekerjaan administrative, (Whitmore, Paul G. & Fry, Ronald H. 1972).

Dengan demikian, konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh keterampilan sosial dan manajerial yang mendukung pelaksanaan tugas secara efektif.

Selanjutnya, pada dekade 1980–1990-an konsep soft skills mulai digunakan secara luas dalam dunia bisnis dan manajemen

untuk menjelaskan berbagai kemampuan interpersonal, seperti komunikasi, negosiasi, kepemimpinan, kerja sama tim, serta pelayanan kepada pelanggan. Dalam perkembangannya, istilah ini semakin populer dalam berbagai sektor profesional karena dianggap sebagai faktor penting yang mendukung keberhasilan individu di tempat kerja, (K. H. Silber & W. R. Foshay, 2009).

Memasuki tahun 2000-an, konsep soft skills juga diintegrasikan dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan afektif, sosial, dan emosional peserta didik. Dalam konteks ini, berbagai organisasi internasional seperti World Economic Forum dan Organisation for Economic Co-operation and Development menempatkan soft skills sebagai bagian penting dari keterampilan abad ke-21 (21st century skills), seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, pemikiran kritis, serta empati sosial, (World Economic Forum 2016 & OECD 2019).

Hard skills merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta keterampilan teknis sesuai dengan bidang profesinya. Misalnya, seorang insinyur mesin harus memiliki kompetensi dalam bidang permesinan, dokter harus menguasai ilmu kedokteran, dan demikian pula profesi lainnya yang menuntut keahlian teknis tertentu. Setiap profesi biasanya membutuhkan hard skills yang berbeda sesuai dengan bidang pekerjaannya. Sebaliknya, soft skills tidak terbatas pada bidang tertentu karena keterampilan ini merupakan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, apa pun profesinya.

Menurut Bernthal dkk. (2003), soft skills adalah perilaku yang berkaitan dengan aspek personal dan interpersonal yang dapat membantu seseorang mengembangkan serta memaksimalkan

kinerjanya. Soft skills mencakup berbagai keterampilan pengembangan diri yang bersifat nonteknis, seperti kemampuan mengelola keuangan, meningkatkan kualitas hidup, berpikir kritis, dan berbagai kemampuan lainnya. Sementara itu, Peter de Jager (2005) menjelaskan bahwa pemahaman tentang soft skills akan lebih mudah jika dibandingkan dengan konsep yang berlawanan, yaitu hard skills. Hard skills merupakan keterampilan yang hasilnya dapat langsung terlihat setelah proses pembelajaran selesai. Kemampuan ini relatif mudah diukur dan biasanya berkaitan dengan penguasaan terhadap objek atau sistem yang bersifat teknis. Sebaliknya, soft skills lebih berkaitan dengan kemampuan personal dan interpersonal seseorang. Dampaknya tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi sangat berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi, bekerja sama, dan mengembangkan diri, (Taufiqulloh Dahlan, et.al., 2020:46-47).

Pergeseran cara pandang global di Abad ke-21 memerlukan adanya perubahan mendasar di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Zaman yang ditandai oleh revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0*, disrupsi teknologi, konektivitas tanpa batas, serta tantangan global yang kompleks seperti perubahan iklim, pandemi, dan masalah sosial-ekonomi telah mengubah kebutuhan kompetensi setiap individu. Pembelajaran di era ini, bukan hanya tentang sekadar menguasai materi pelajaran, tetapi juga keharusan dalam memiliki kemampuan berpikir kritis, berinovasi, menyesuaikan diri, dan bekerja sama yang menjadi bekal utama.

Dalam konteks saat ini, sistem pendidikan perlu mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang sejalan dengan kemajuan zaman yang semakin cepat. Perkembangan zaman yang ditandai dengan inovasi teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang pesat mendesak dunia pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang memiliki kompetensi abad

ke-21. Pendidikan berperan penting dalam membangun manusia yang berkualitas dan siap dalam menghadapi tantangan di abad ke-21. Pendidikan 5.0 mendorong kolaborasi dan keterhubungan diantara siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, (Ahmad, et.al., 2023:7).

Salah satu fokus pendidikan di era abad ke-21 adalah penguatan keterampilan abad ke-21, yang meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*), yang sering disebut sebagai 4C (Trilling & Fadel, 2009: 49). Keterampilan ini tidak hanya diakui secara internasional, tetapi juga telah menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional. Keterampilan ini menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan individu dalam melanjutkan pendidikan, masuk ke dunia kerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat di masa depan. Pembelajaran di abad 21 difokuskan pada aktivitas yang bertujuan untuk mengasah keterampilan peserta didik melalui proses belajar (Mardhiyah et al., 2021: 36).

B. KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF

Kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasi pengikut untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns yang membedakan antara kepemimpinan transaksional dan transformasional. Menurutnya, kepemimpinan transformasional terjadi ketika pemimpin dan pengikut saling meningkatkan motivasi serta moralitas ke tingkat yang lebih tinggi, (James MacGregor Burns, 1978). Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Bernard M. Bass yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan

pemimpin untuk memengaruhi pengikut agar melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, pemimpin tidak hanya berorientasi pada hasil kerja, tetapi juga pada pengembangan potensi, nilai, serta komitmen individu, (Bernard M. Bass, 1985).

Lebih lanjut, kepemimpinan transformasional memiliki empat komponen utama yang dikenal sebagai *Four I's*, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Keempat komponen ini menunjukkan bahwa pemimpin transformasional tidak hanya menjadi teladan, tetapi juga mampu memberikan inspirasi, mendorong pemikiran kritis, serta memperhatikan perkembangan setiap individu secara personal, (Bernard M. Bass & Bruce J. Avolio, 1994)

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional sangat relevan diterapkan oleh guru, khususnya dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, mendorong pertumbuhan peserta didik secara holistik, serta membimbing mereka menuju perubahan yang positif dalam aspek kognitif, afektif, dan moral, (Leithwood, K., & Jantzi, D, 2000).

Konsep mengenai kepemimpinan khususnya dalam bidang pembelajaran ini telah muncul dan berkembang di Amerika Serikat di tengah-tengah pergerakan "*Effective Schools*" yang merupakan pergerakan di dunia pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kesuksesan pendidikan itu sendiri. Dari pergerakan tersebut, model kepemimpinan pembelajaran ini terus dikembangkan menjadi suatu bahan penelitian ilmiah yang merumuskan bahwa posisi kepala sekolah merupakan posisi kritis penentu kesuksesan pembelajaran peserta didik di Sekolah Dasar yang berada di lingkungan perkotaan yang miskin pada waktu itu, (Educational Leadership, 1979), h. 15-24).

Sejak tahun 1990-an, model kepemimpinan pembelajaran terus menjadi pusat perbincangan karena model kepemimpinan ini membawa dampak yang baik bagi kemajuan sekolah. Namun terdapat beberapa kritik yang menunjuk bahwa konsep model kepemimpinan pembelajaran ini terlalu berfokus kepada peran individual dari kepala sekolah sehingga sejak saat itu para ahli mulai mengembangkan model-model kepemimpinan yang lain untuk ditambahkan, seperti model kepemimpinan *transformational*, *teacher leadership* dan *distributed leadership*. Selain itu, gerakan akuntabilitas dari abad ke-21 memberikan sebuah cahaya baru pada model kepemimpinan pembelajaran ini karena pusat dari paradigma berpikir dalam model kepemimpinan pembelajaran ini berfokus kepada hasil belajar peserta didik, (Halverson, et.al., 2006:47-48).

1. Model-model Kepemimpinan Transformatif Dan Pembelajaran

a. Model Four I's (Bass & Avolio)

Model yang paling utama dalam kepemimpinan transformasional adalah Four I's yang dikembangkan oleh Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio. Model ini menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional terdiri dari empat komponen utama, yaitu:

- 1) Idealized Influence: pemimpin menjadi teladan yang memiliki integritas dan dihormati
- 2) Inspirational Motivation: pemimpin mampu memberikan visi dan inspirasi kepada pengikut
- 3) Intellectual Stimulation: pemimpin mendorong kreativitas dan pemikiran kritis
- 4) Individualized Consideration: pemimpin memberikan perhatian pada kebutuhan individu

Model ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan,

tetapi juga pada pengembangan individu secara menyeluruh, (Bernard M. Bass & Bruce J. Avolio, 1994).

b. Full Range Leadership Model (Bass)

Model kedua yang penting adalah Full Range Leadership Model yang juga dikembangkan oleh Bernard M. Bass. Model ini membagi kepemimpinan ke dalam tiga spektrum utama, yaitu:

- 1) Transformational Leadership: kepemimpinan yang menginspirasi perubahan dan pengembangan
- 2) Transactional Leadership: kepemimpinan berbasis imbalan dan kinerja
- 3) Laissez-faire Leadership: kepemimpinan pasif tanpa intervensi

Dalam model ini, kepemimpinan transformasional dipandang sebagai tingkat tertinggi karena mampu menghasilkan perubahan jangka panjang serta meningkatkan komitmen dan motivasi pengikut, (Bernard M. Bass, Bass & Stogdill's, 1990).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan maka teori mengenai kepemimpinan pembelajaran juga terus mengalami perkembangan sehingga menghasilkan beberapa teori yang berbeda, antara lain:

c. Model Sergiovanni (1984)

Sergiovanni menjadi salah satu pelopor dalam pengembangan teori mengenai kepemimpinan pembelajaran, dan ia menjabarkan salah satu dari teori awal mengenai kepemimpinan pembelajaran dengan lima kekuatan kepemimpinan, yaitu:

- 1) *Technical*: meliputi pelaksanaan manajemen seperti perencanaan, pengaturan waktu, teori kepemimpinan dan pengembangan institusi,
- 2) *Human*: mencakup berbagai aspek seperti komunikasi, motivasi dan fasilitasi,

- 3) *Educational*: di dalamnya termasuk berbagai aspek dalam pembelajaran juga peran dari kepala sekolah, termasuk mengajar, belajar dan kurikulum),
- 4) *Symbolic* dan *cultural*: poin ini berangkat dari kemampuan pemimpin untuk merepresentasikan sekolah yang dipimpinnya dan mengenai hal apa yang penting dan bermanfaat bagi sekolah, juga kemampuan untuk mengartikulasikan nilai-nilai dan keyakinan organisasi. Pemimpin harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai teori pembelajaran, pembelajaran efektif dan juga kurikulum. Seorang pemimpin institusi pendidikan juga harus dapat mengkomunikasikan kepada para peserta didik, guru dan orang tua mengenai hal-hal apa yang penting dan menjadi nilai yang mendasar dari sekolah yang dipimpinnya, (Elaine K. McEwan, 2003:27-28).

d. Model Hallinger dan Murphy (1985)

Hallinger dan Murpy mengembangkan model kepemimpinan pembelajaran dengan melakukan penelitian mengenai kepemimpinan pembelajaran dari kepala-kepala sekolah dasar dan juga meneliti beberapa literatur yang membahas mengenai efektivitas sekolah sehingga mereka merumuskan kepemimpinan pembelajaran ke dalam tiga dimensi yang mengandung sebelas deskripsi tugas, yaitu:

- 1) Menetapkan misi (membatasi tujuan-tujuan apa yang harus dicapai oleh sekolah serta mengkomunikasikan tujuan-tujuan tersebut),
- 2) Mengelola program pembelajaran (melakukan supervisi dan evaluasi, mengkoordinasi kurikulum, serta memonitor progres peserta didik), dan
- 3) Mempromosikan iklim sekolah yang positif (mengatur waktu pembelajaran, mendorong pengembangan profesional, menjaga visibilitas tinggi, memberikan insentif bagi guru, menetapkan standar akademik dan memberikan insentif juga bagi siswa).

e. Model Murphy (1990)

Murphy kemudian mengembangkan konsep mengenai kepemimpinan pembelajaran ini dan mengelaborasi model ini dengan tinjauan yang sistematis dan komprehensif berdasarkan penelitiannya atas empat sumber utama, yaitu literature mengenai efektivitas sekolah, pengembangan sekolah, pengembangan staff, dan perubahan organisasi. Berdasarkan penelitiannya, Murphy mengelaborasi suatu kerangka kerja mengenai kepemimpinan pembelajaran yang terdiri dari empat dimensi yang terbagi dalam enam belas tugas, yaitu:

- 1) Menetapkan misi dan tujuan-tujuan (menetapkan tujuan sekolah, mengkomunikasikan tujuan-tujuan tersebut),
- 2) Mengelola fungsi produksi pendidikan (meningkatkan kualitas pembelajaran, melakukan supervisi dan evaluasi, mengalokasikan waktu untuk pembelajaran, mengkoordinasikan kurikulum, dan mengawasi progres peserta didik),
- 3) Mempromosikan iklim pembelajaran akademis (Menetapkan standar dan harapan yang positif, menjaga visibilitas tinggi, menyediakan insentif bagi guru dan siswa, serta mempromosikan pengembangan profesional),
- 4) Mengembangkan lingkungan kerja yang saling mendukung (menciptakan lingkungan belajar yang aman dan teratur, menyediakan kesempatan-kesempatan untuk keterlibatan siswa, mengembangkan kolaborasi *staff*, menyiapkan sumber daya dari luar untuk mendukung tujuan sekolah, dan menjalin hubungan antara rumah dan sekolah).

f. Model Weber (1996)

Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Weber mengidentifikasi lima bagian penting dalam kepemimpinan pembelajaran, yaitu:

- 1) Menetapkan misi sekolah (pemimpin secara kolaboratif mengembangkan visi bersama untuk menjadi tujuan bagi sekolah dan *stakeholders*),
- 2) Mengelola kurikulum dan pembelajaran (pemimpin mengawasi proses pembelajaran di kelas apakah sudah sesuai dengan tujuan sekolah, juga menyediakan sumber daya untuk mendukung proses pembelajaran),
- 3) Mempromosikan iklim belajar yang positif (pemimpin mengkomunikasikan tujuan-tujuan, menetapkan harapan dan juga menetapkan lingkungan belajar yang teratur),
- 4) Mengamati dan meningkatkan pembelajaran (pemimpin mengamati dan meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan observasi di setiap kelas dan memberikan kesempatan untuk pengembangan profesional), dan
- 5) Melakukan asesmen terhadap program pembelajaran (pemimpin berkontribusi dalam perencanaan, perancangan, administrasi dan analisis dari proses asesmen yang dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum), (Wayne K. Hoy, 2005:30-33).

C. GURU PAK

1. Filosofi Pendidikan Agama Kristen (Pengertian PAK).

Untuk memberikan gambaran tentang Pendidikan Agama Kristen, berikut ini diuraikan beberapa pandangan para tokoh gereja, antara lain: Martin Luther dalam Boehlke, menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan, (Boehlke Robert, 1997:342). Di samping itu Pendidikan Agama Kristen memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa

kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Reformator gereja, Johannes Calvin dalam Boehlke, memberikan pengertian PAK sebagai pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dalam firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya, (Boehlke Robert, 1997:413). Groome, mengemukakan bahwa “PAK adalah kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini kita, pada cerita komunitas iman Kristen, dan visi Kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir di antara kita”, (Groome H. Thomas, 2010: 37). Dari rumusan di atas, mengajak para guru PAK untuk berefleksi secara teologis bahwa PAK adalah kegiatan mulia yang telah diatur secara berkesinambungan dalam perjalanan yang panjang; sejak perjanjian lama; masa hidup dan karya Yesus; para rasul dan jemaat mula-mula; gereja masa kini dan masa yang akan datang.

2. Landasan Biblis PAK

a. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama kita dapat menemukan beberapa istilah yang menunjuk padakegiatan mengajar sebagaimana dikutip Sidjabat, B.S dalam hasil studi istilah (kata) dari *The International Standard Bible Encyclopedia*, Vol. IV (Fully Revised, 1988); *Young s Analytical Concordance to the Bible* (1982); *Strong s Exhaustive Concordance to the Bible* (1979); *The New International Dictionary of the New Testament Theology*, vol. 3 (lm8). Istilah (kata)

tersebut, adalah sebagai berikut:

- (a) *Lamath*, merupakan istilah yang paling umum bagi kegiatan mengajar dan belajar. Pengertian harfiah dari kata ini ialah memukul dengan tongkat, memberikan dorongan bagi peniruan atau perbuatan. Dengan istilah ini, belajar dapat berarti "menjadi terbiasa dengan pengalaman baru". Fokus utama dalam kegiatan mengajar ialah mendisiplin, mendorong, membimbing, dan melatih orang untuk takut kepada Tuhan. Karena itu, pemahaman mengenai hukum atau taurat Tuhan menjadi sentral (Ul. 4:5,10; 14:23; 17:19; 31:12,13; 2 Sam. 1:18; 22:35; Mzm. 32:8; Yes. 25:9; Yer. 31:34).
- (b) *Be-en*, artinya mengerti, memahami, menanggapi, dan mampu memisahkan. Dengan istilah ini, mengajar berarti memampukan orang untuk mengerti dalam arti membedakan mana yang baik dan buruk. Hal ini dapat terjadi karena yang bersangkutan memiliki ketajaman menanggapi dan menilai. Melalui kegiatan belajar diharapkan individu memiliki kesanggupan untuk menilai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Pengetahuan dalam hal ini merupakan karunia Allah (Dan. 2:21). Oleh sebab itu, orang harus berdoa untuk mendapatkannya (Mzm. 119:34). Allah sendirilah yang menyingkapkan pengetahuan bagi manusia (Yes. 29:14). Sekalipun demikian, orang tetap harus belajar secara tekun dan rajin (bandingkan dengan Mazmur 19:12; 139:2; Amsa12:4,5; 23:1; Nehemia 8:7,8).
- (c) *Alaph*, berarti mengenal secara dekat (Ayat 33:33; 35:11), "menjadi biasa" dengan tingkah laku tertentu (Ams. 22:25). Atas dasar istilah ini tugas mengajar merupakan upaya untuk membuat sesuatu sehingga tidak begitu asing lagi bagi peserta didik, dan selanjutnya mereka berpegang padanya.

- (d) *Yada*, artinya "mengetahui". Proses mengetahui terjadi melalui kemampuan indera dalam mengamati. Lewat kegiatan belajar kita memiliki pengetahuan dari Allah, khususnya tentang manusia (Kej. 18:19; Ul. 34:10; Yes. 48:8; Mzm. 1:6; 37:18). Istilah yada juga memberi pengertian bahwa apa yang kita ketahui, kita kenal secara dekat. Karena itu, kita dapat membedakan antara yang baik dengan yang jahat (Kej. 3:5,22). Pengetahuan yang demikian lahir dari hubungan yang akrab dengan Allah (1 Sam. 2:12; 3:7; Yes. 60:16). Jika demikian, tugas mengajar adalah usaha untuk membimbing orang memiliki pengetahuan yang subjektif dan bersifat pribadi terhadap Tuhan.
- (e) *Yara*, artinya menampakkan, melemparkan, membidik. Dari istilah ini dapat muncul gagasan mengajar sebagai perbuatan memberi arah: Dengan kata lain, melalui kegiatan mengajar kita mengarahkan orang ke jalan yang baru dan benar (Kej. 46:28). Kita juga mendorong orang kepada harapan yang baru (Kel. 4:12,15; 24:12; 35:34; 1 Sam. 12:23; Mzm. 27:11; 119:33).
- (f) *Zahar*, berarti menyinari, menerangi. Mengajar merupakan upaya untuk menerangi kehidupan orang dengan ajaran Tuhan (Kel. 18:20). Kebodohan identik dengan kegelapan, dan pengetahuan adalah terang. Finnan Tuhan memberikan terang, membebaskan orang dari belunggu kegelapan (Mzm. 19:10-12). Dengan mengajar kita memberi peringatan akan bahaya atau risiko dari sikap dan perbuatan kegelapan (Yeh. 3:20,21). Hasil belajar membuat orang tampil bijaksana, bereahaya; serta mampu menuntun banyak orang kepada kebenaran (Dan. 12:3).
- (g) *Hakam*, artinya menjadi bijaksana, berhikmat, betakal budi. Orang-orang berhikmat adalah guru, selain para pengajar hikmat kehidupan (Ams. 5:13; Mzm. 105:22). Mengajar

merupakan tugas membimbing orang ke dalam hidup berhikmat, yakni kemampuan menggunakan fakta-fakta dalam pengalaman hidup sehari-hari dan menerapkan pengajaran terhadap kebutuhan praktis (Ams. 6:6; 8:33; 23:19; 27:11; 30:24).

- (h) *Sakal*, memiliki arti "mendapat pandangan baru": Dengan istilah ini, mengajar merupakan usaha membimbing orang agar mampu menunjukkan akal budi yang baik (2 Taw. 30:22). Hal demikian terjadi karena orang belajar dengan penuh perhatian; dan memberikan tanggapan secara penuh. Akibatnya muncullah penguasaan dari apa yang dipelajari. Keadaan seperti ini dinamakan berakal budi (Ams. 16:20; 19:14; 21:11; Dan. 1:17; 1 Sam. 18:30).
- (i) *Ra-ah*, artinya melihat secara rinci. Kegiatan mengajar merupakan upaya membimbing orang agar dapat melihat situasi secara teliti dan berusaha memahaminya dengan pengamatan yang saksama (Kej. 22:8; Kel. 33:13; Bil. 22:41; 2 Raj. 9:17; Ams. 6:6)

b. Perjanjian Baru

Selanjutnya dalam Perjanjian Baru terdapat pula beberapa istilah yang mengacu kepada kegiatan mengajar dan belajar.

- (a) *Didasko*, artinya mengajar. Dari 95 kali pemunculannya, istilah ini terdapat 38 kali dalam Injil Sinoptik dan 16 kali dalam Kisah Para Rasul: Kata ini dipakai untuk menjelaskan tugas Yesus dan para rasul sebagai pengajar: Tentu saja pengajaran para rasul berpusat kepada Yesus sendiri. Artinya, berisi pengajaran tentang Yesus: Menurut The New International Dictionary of The New Testament, istilah *didasko* mengandung arti mengabarkan, memanggil untuk mengambil keputusan, menyapa orang dengan kehendak Allah bagi mereka secara utuh. Di samping itu,

istilah ini dapat juga berarti menyalurkan seperangkat doktrin yang harus dikuasai agar dapat lestari (h. 765).

- (b) *Paideuo*, berarti memberikan bimbingan, mengajar; dan melatih. Istilah ini umumnya digunakan dalam kaitan dengan memelihara anak. Juga dapat dimaksudkan sebagai tindakan korektif dan disiplin dalam pendidikan: Kata kerja *paideuo* berasal dari kata benda *paidia* yang berarti "seorang anak kecil". Dengan istilah ini, mengajar merupakan tugas memberi bimbingan, latihan dan disiplin: (Kis. 7:22; 22:3; 1 Kor. 11:32; 1 Tim. 1:20; 2 Tim. 2:25; Ef. 6:4): Dari kata ini pula muncul istilah yang berkaitan dengan ilmu mengajar dan dinamakan "paedagogi". Peserta didik di dalam lingkup *paedagogi* umumnya adalah anak-anak.
- (c) *Noutheteo*, berarti memberi latihan melalui perkataan yang membangun semangat dan yang menegur. Secara harfiah, istilah ini berarti mempertajam pikiran: Tugas mengajar juga berarti memberikan semangat; memberikan koreksi; dan nasihat-nasihat yang sifatnya berhadapan langsung (1 Kor. 4:14; 10:11; Ef. 6:4; Kol. 1:28; 3:16). *Katekeo*, berarti mengemukakan informasi; menyampaikan fakta, melaporkan dan memberikan kabar atau gagasan masukan. Dari kata inilah muncul istilah "katekisasi" dalam pengajaran iman Kristen. "Katekisasi" sebenarnya merupakan salah satu pendekatan dalam mengajar, yakni membeberkan fakta dan keterangan tentang iman. Hasilnya, orang dibentuk oleh apa yang didengar atau dipelajarinya (Luk. 1:4; Kis. 18:25; 21:21; Rm. 2:18; 1 Kor. 14:19; Gal. 6:6).
- (d) *Matheteuo*, berarti menjadikan murid. Seorang murid memiliki loyalitas dan pengabdian. Seorang murid (Gk.: *mathetes*) juga berarti pribadi yang belajar secara cermat melalui pengamatan. Istilah ini secara khusus terdapat dalam Matius 28:19, di mana tugas menjadikan murid

mencakup usaha mengajarkan hal-hal yang telah didengar, diamati, dan dialami oleh pengajar secara pribadi (bandingkan dengan Matius 11:28-29). Dengan pengertian ini, mengajar merupakan usaha membimbing orang untuk memiliki loyalitas dan pengabdian kepada Yesus Kristus. Seorang pengajar dalam tugasnya menyampaikan apa yang didengar dan dipelajari secara saksama dari apa yang telah dialaminya kepada peserta didiknya.

- (e) *Oikodomeo*, memiliki arti membangun; membentuk. Arti lain dari kata ini ialah mendidik dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan rohani sehingga orang bertumbuh menuju kedewasaan. Mengajar adalah perbuatan membangun mutu rohani orang lain (I Kor. 3:9; 8:1; 1 Tes. 5:1; 1 Ptr. 2:5).
- (f) *Manthano*, berarti belajar melalui praktik, perbuatan, dan pengalaman. Dengan begitu, mengajar adalah upaya mendorong orang belajar lewat tindakan nyata (Ibr. 5:8; Flp. 4:11; Mat. 11:29; EL 4:20).
- (g) *Ektithemi*, artinya mengungkapkan dan menjelaskan fakta secara logis. Perbuatan demikian penting dan lazim dalam rangka mempertahankan ajaran atau mengemukakan cerita (Kis. 11:4; 18:25; 28:23).
- (h) *Diermeneuo*, artinya menerjemahkan atau menafsirkan. Dari kata ini muncul istilah "hermeneutika", yakni langkah, prinsip, dan teknik penafsiran (Luk. 24:47). Menafsir berarti menyingkapkan makna dan kebenaran rohani Kitab Suci. Demikian juga dengan tugas mengajar, yakni memampukan orang untuk menafsirkan apa yang dipelajarinya sehingga bermakna dalam kehidupan sehari-hari.
- (i) *Dianoigo*, merupakan istilah yang "ditujukan kepada perbuatan Allah dalam membuka pikiran dan hati kita terhadap kebenaran rohani (Mrk. 7:34,35; Luk. 24:31;32,45;

Kis. 16:14). Dalam kegiatan meng ajar, pengajar memimpin peserta didiknya untuk mengalami sentuhan atau urapan Tuhan, yang berkenan menyingkapkan kebenaran sejati. Dari pemahaman terhadap berbagai istilah di atas, nyata bagi kita bahwa tugas mengajar sangatlah penting serta mendesak. Tugas itu amat berharga dalam rangka membimbing orang ke arah pengenalan did sendiri, pengenalan Tuhan, dan sesama manusia. Selain itu, kegiatan mengajar melibatkan berbagai cara dan strategi untuk membangkitkan minat orang memasuki peristiwa belajar, (Sidjabat, B.S, 1993).

3. Tujuan PAK

Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk orang agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan dan berakhlak mulia, mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengenalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya; menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayatinya; menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik.

4. Guru PAK

Berdasarkan landasan hukum, guru PAK seperti guru pada umumnya adalah seseorang yang menurut peraturan dan

perundang-undangan diangkat dan ditetapkan sebagai guru dan kepadanya diberikan kewenangan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran serta pembimbingan kepada peserta didik.

Secara teologis, guru PAK melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diamanatkan oleh Yesus Kristus, Guru Agung-nya. Pola dan gaya hidup serta dedikasi yang tinggi dari guru PAK harus diinspirasikan dari pola pelayanan pengajaran Yesus. Froebel dalam Boehlke, mengungkapkan bahwa guru PAK memainkan peranan penting bukan seorang yang memberi jawaban, melainkan sebagai penolong yang membimbing anak untuk memupuk kemampuan, (Boehlke Robert, 1997:367).

Dari perspektif gereja, disamping sikap dan kepribadiannya, seorang guru agama Kristen, yang selanjutnya disebut GAK yang professional, menurut N. Driyarkara, memerlukan persiapan akademik yang cukup, pengalaman kerja, dan menunjukkan kompetensi dalam bidang sebagai berikut:

- a. Intrepretasi Alkitab. Pengujian dalam bidang ini hendaknya merupakan sebuah asesmen tentang kemampuan pendidik untuk menafsirkan alkitab dengan mempergunakan proses eksegetik serta sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, dan mengimplikasikan hasil penafsiran itu dalam situasi pembelajaran kontemporer.
- b. Teologi. Seorang GAK perlu dilengkapi dengan pemahaman teologi dasar yang memadai. GAK di sekolah hendaknya tidak mengindoktrinasi peserta didik dengan teologi dari denominasi gerejanya dalam mengajar para siswa yang berasal dari beragam denominasi gereja. Pemahaman GAK akan kemajemukan teologi gereja akan mempunyai nilai positif jika GAK dapat memperkenalkannya tanpa prasangka (bias) akibat teologinya sendiri.

- c. Psikologi perkembangan manusia. GAK perlu memahami dan menggunakan teori-teori dan atau psikologi perkembangan manusia serta perkembangan iman (*faith development*), memanfaatkan dalam tugas mengajar dan mendidik.
- d. Teori dan praktek pendidikan religius. Kecakapan GAK dalam bidang ini perlu ditunjukkan oleh GAK dengan mengintegrasikan teori pendidikan religious dan pelaksanaan praktek mengajar yang dilakukannya, (N. Driyarkara, 2008:47).

5. Perspektif Teologis PAK

a. Pengertian PAK

(Khoe Yang Tung 2013:313) menyebutkan bahwa “pendidikan merupakan pengajaran sebuah paradigma, pengajaran tentang berpikir (*teaching worldview*) dan baginya pendidikan adalah implikasi pekerjaan Allah”. Secara khusus Pendidikan Agama Kristen, selanjutnya disingkat PAK, harus dibedakan dari nama-nama lain, seperti Pendidikan Kristen, atau Pengajaran Kristen, dan Pendidikan Agama atau pengajaran Agama, yang memang tidak sama artinya (Homrighausen dan Enklaar, 2004: 19), yakni pendidikan (ataupengajaran) Kristen biasanya dipergunakan untuk pengajaran di sekolah-sekolah Kristen, baik sekolah-sekolah rakyat, maupun di sekolah-sekolah lanjutan, yang masih dijalankan oleh gereja atau organisasi (perhimpunan) Kristen. Jadi nama itu menunjuk kepada pengajaran biasa, tetapi yang diberikan dalam suasana Kristen. Sedangkan pendidikan (atau pengajaran) Agama lebih menuju kepada maksud kita, tetapi nama ini terlampau luas. Gereja Protestan Ortodoks di Amerika lebih suka memakai istilah Pendidikan Kristen (“*Christian Education*”) atau Pendidikan Agama Kristen (“*Christian Religious Education*”).

Sebagai sebuah ilmu atau disiplin ilmiah, PAK baru diperkenalkan kepada gereja-gereja di Indonesia pada tahun 1955

pada saat studi konferensi PAK di Sukabumi atas prakarsa DGI dan GMKI. Pada saat itu, Dr. Homrighausen sebagai pakar dalam bidang Christian Education, diundang sebagai pembicara tamu. Pada konferensi itulah dicarikan istilah Indonesia yang paling mendekati arti sebenarnya, yaitu Pendidikan Agama Kristen yang disingkat PAK (Ismail,2006:6)

Sejak konferensi dimaksud, para pengerja gereja di Indonesia mengetahui bahwa PAK itu bukan hanya Sekolah Minggu saja dalam pengertian Indonesia hanya dibatasi atau diklasifikasi pada kelompok usia anak-anak sampai usia duabelas tahun, melainkan PAK mencakup seluruh kegiatan gereja dalam mendidik anggota dan calon anggotanya untuk hidup dalam kekristenan. Sebab itu, PAK mencakup Sekolah Minggu bagi kanak-kanak, remaja, pemuda, kaum dewasa muda dan tua, karena PAK berjalan terus-menerus dari awal hingga akhir hidup manusia.

Selanjutnya diuraikan gambaran tentang Pendidikan Agama Kristen berdasarkan pandangan para tokoh gereja, sebagai berikut: (Martin Luther dalam Boehlke 1997: 413), menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka sertabersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu Pendidikan Agama Kristen memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen. (Enklaar dan Homrighausen 2004: 25), mengungkapkan bahwa mengajar adalah suatu usaha yang ditujukan kepada pribadi tiap-tiap pelajar, meskipun pengajaran itu diberikan serempak kepada sejumlah orang bersama-sama, akan tetapi maksudnya ialah supaya masing-masing pelajar akan menyambut pengajaran

itu secara perorangan. Bahwa dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Kristus mereka terhisab pula pada persekutuan jemaatNya yang mengakui dan mempermuliakan NamaNya di segala waktu dan tempat.

Reformator gereja, Johannes Calvin, memberikan pengertian PAK sebagai pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dalam firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya (Boelhke, 1997: 413). (Groome, 2010: 37) mengemukakan, "PAK adalah kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini kita, pada cerita komunitas iman Kristen, dan visi Kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir diantara kita." Dari rumusan sebelumnya, mengajak para guru PAK untuk berefleksi secara teologis bahwa PAK adalah kegiatan mulia yang telah diatur secara berkesinambungan dalam perjalanan yang panjang; sejak perjanjian lama; masa hidup dan karya Yesus; para rasul dan jemaat mula-mula; gereja masa kini dan masa yang akan datang.

(Mulyasa H.E 2009:38), menjelaskan bahwa inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Inti dari Pendidikan Agama Kristen untuk anak ialah supaya setiap anak menyadari kasih Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang menolong anak untuk bertumbuh. Bertumbuh yang dimaksud adalah bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai dengan kehendak Allah dan bersekutu dengan sesama. Pendidikan Agama Kristen adalah proses

pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pada pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para peserta didik.

b. Tujuan PAK

Berdasarkan pengakuan percaya gereja, bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis, laporan penyataanNya dalam sejarah, sumber pengetahuan kita akan hidup dan pengajaran Yesus, dasar mutlak bagi segala kemajuan rohani, dan ukuran yang secukupnya bagi kepercayaan dan kelakuan Kristen, serta mengandung azas-azas susila bagi hidup manusia.

Berdasarkan *credo* gereja tersebut, maka menurut (Boehlke 1977:722), Tujuan PAK adalah:

“1) Memimpin peserta didikselangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan pengajaran-pengajaran yang diberitakan olehnya; 2) Memimpin peserta didikdalam cara menggunakan kebenaran-kebenaran azasi Alkitab itu untuk keselamatan seluruh hidupnya; 3) Mendorong dia mempraktekkan azas-azas dasar Alkitab itu, supaya membina suatu perangai Kristen yang kokoh; 4) Meyakinkannya, supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan azas-azas itu menunjukkan jalan untuk pemecahan masalah-masalah kesusilaan, sosial dan politik di dunia ini”

Kedudukan Alkitab adalah fundamental bagi hidup dan segala karya manusia yang mengimaninya. Dengan demikian maka pemahaman yang perlu disampaikan pada setiap siswa dalam

proses pembelajaran berfokus pada keutuhan Alkitab sebagai kebenaran absolut. (Khoeh Yao Tung 2013:328) mengemukakan, bahwa alkitab adalah rangkaian kebenaran kisah yang agung (*grand story*), yaitu suatu rangkaian *drama of scripture* yang utuh, berupa: *creation, fall, redemption, dan consummation (CFRC)*.

Berdasarkan pengakuan percaya pada kebenaran *grand story* tersebut maka tujuan PAK adalah memimpin peserta didik untuk mengenal prinsip-prinsip iman atau ajaran-ajaran asasi dari agama Kristen sehingga mengambil bagian secara aktif untuk memberi kesaksian dalam suatu komunitas iman dan masyarakat, dalam rumah tangga, pergaulan antar teman dan perseorangan, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan, sambil menaruh perhatian terhadap usaha menghadirkan tanda-tanda syalom bagi semua orang dan bumi ini secara utuh; supaya ia hidup sebagai seorang Kristen yang dalam segala-galanya bertanggungjawab terhadap Tuhannya, sesamanya dan alam semesta.

Para teolog besar (Karl Bart dan Emil Brunner dari Swis; Andres Nygren dari Swedia; D.M. Baille dari Inggris; Reinhold dan Richard Niebuhr dari Amerika; dan Paul Tillich dari Jerman) merumuskan tujuan PAK yang disebut dengan "tujuan 1958", sebagaimana dikutip (Robert R. Boehlke 1977:177), sebagai berikut: "tujuan utama PAK adalah memampukan orang menjadi sadar akan kasih Allah yang tetap mencari, sehingga memberi jawaban melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai dengan kehendak Allah, dan menempatkan hubungan hidup dengan persekutuan Kristus".

Berdasarkan beberapa rumusan, secara substansial tergambar bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristendapat disimpulkan untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang; anak-anak, remaja-pemuda dan orang tua yang terhisab dalam persekutuan untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan yang

hidup dengan Tuhan. Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus (Boehlke, 1997: 536)

c. Guru Agama Kristen

Guru agama Kristen, sebagaimana guru pada umumnya adalah pekerjaan profesi. Oleh sebab itu, guru agama Kristen yang juga adalah komunitas dan bagian integral dari guru seluruh Indonesia diharapkan pula untuk turut menghayati Kode Etik Profesi Guru sebagai komitmen moral dan dan pedoman sikap yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dilestarikan dan diktualisasikan dalam tugas dan tanggungjawabnya serta menjadi pola dan gaya hidupnya setiap saat. Guru agama Kristen, sebagaimana guru pada umumnya harus menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, meningkatkan pengabdian para anggota profesi, meningkatkan mutu profesi, meningkatkan mutu organisasi profesi.

Secara teologis, guru agama Kristen melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diamanatkan oleh Yesus Kristus, Guru Agung-nya, pola dan gaya hidup serta dedikasi yang tinggi dari guru PAK harus diinspirasikan dari pola pelayanan pengajaran Yesus. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang pengajar dengan pengalaman belajar yang siap memanfaatkan berbagai sumber buku, peralatan, pernyataan, objek dan sebagainya guna menolong orang lain bertumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman percaya secara pribadi (Boehlke: 2000:698). (Froebel dalam Boehlke 1977:413), mengungkapkan bahwa guru agama Kristen memainkan peranan penting bukan seorang yang memberi jawaban, melainkan sebagai penolong yang membimbing anak untuk memupuk kemampuan. Dalam hal ini, dapat dikatakan

bahwa guru Agama Kristen, selain sebagai guru yang mengajar bidang studi pendidikan Agama Kristen, juga berperan sebagai pengasuh iman.

Merujuk amanat UUSPN no. 20/2003 Pasal 43, untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam melaksanakan keprofesionalan, organisasi profesi guru membentuk kode etik. Konten kode etik tersebut menekankan pada norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya.

Bagi guru agama Kristen, persatuan guru agama Kristen (Pergakri) telah merumuskan Kode Etik Guru Agama Kristen (GAK), sebagai sebagaimana dikutip Tim Diklat Sertifikasi guru PAK yang didalamnya memuat tugas Guru itu sendiri dalam kaitan membimbing, kejujuran profesional dalam meningkatkan mutu dan martabat profesi guru Agama Kristen dan komunikasi tentang peserta didikserta menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua peserta didiksebaik-baiknya, yang menunjang berhasilnya pembelajaran PAK juga memelihara hubungan dengan gereja dan lembaga-lembaga Kristiani (Swarsono, dkk., 2014: 36-37).

Menurut (Mursell dan Nasution dalam Sijabat B.S 2009:70) mengemukakan bahwa "makna dan efektivitas pelajaran untuk sebagian besar bergantung pada rangka dan suasana sosial di manapelajaran itu diberikan, atau dengan kata lain, dengan kerjakelompok makna dan efektivitas pelajaran dapat dipertinggi". Dalam perkataan lain, dalam setiap kesempatan mengajar, guru terpanggil untuk berupaya menciptakan suasana sosial dan kerja sama yang baik. Untuk mencapai itu, guru perlu mengembangkan pemberian rangsangan seperti pujian, penghargaan atas kemajuan dan kebaikan setiap peserta, serta mendorong terjadinya kompetisi yang sehat di antara mereka. Dalam kompetisi yang sehat, iri hati dan kecemburuan dapat dijauhkan. Orang yang berkompetisi tahu

menghargai dan menerima baik kekuatan maupun kelemahan sesamanya. Di samping itu, setiap peserta belajar menerima perlunya keanekaragaman karya dan prakarsa. Oleh sebab itu guru perlu membina relasi demokratis dengan peserta didiknya. Hal ini misalnya dapat diwujudkan secara praktis dalam perencanaan bahan pengajaran, pada waktu berlangsungnya program pengajaran, guru dapat mengajak peserta didiknya untuk mengevaluasi efektivitas program mereka yang sedang dilaksanakan. Dengan begitu peserta didik merasakan bahwa program pengajaran itu merupakan bagian dari dirinya sehingga mereka ikut mengembangkan kreativitas.

Khusus bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen perlu memahami bahwa kegiatan mengajar yang dilaksanakannya merupakan arena untuk mempertajam kemampuan, nalar dirinya dan peserta didiknya. Dengan kata lain, bahwa mengajar merupakan panggilan untuk berteologi secara praktis. Sebab guru harus memikirkan bahan ajaran yang selalu segar bagi peserta didiknya serta dapat bermanfaat dalam menghadapi pergumulan hidup yang sedang dialami. Untuk itulah guru harus berusaha ke luar dari keterikatan pada buku pelajaran (teks) yang belum tentu ditulis relevan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Dia harus berusaha membentuk gagasan yang orisinal sebagai hasil dialog antara teks Alkitab dengan konteks pelayanan yang dihadapi atau situasi yang kelak akan dihadapi peserta didik.

Kemampuan berteologi secara praktis diharapkan bukan hanya akan dimiliki oleh guru, tetapi juga oleh peserta didik. Hal itu akan terjadi apabila sang guru memperlengkapi mereka dengan latihan refleksi teologis sebagai hasil dari membaca, memahami, menafsirkan firman Allah, dalam mencari kehendak Allah bagi situasi dan pergumulan yang sedang dihadapi. Pemikiran teologis yang dikembangkan itu hendaknya bukan untuk memuaskan akal semata, melainkan harus mampu menimbulkan sukacita dan

kekaguman yang mendalam akan sifat, kehendak, dan pekerjaan Allah. Jika orang berteologia, teologianya itu harus mampu membawa dirinya semakin memuji dan memuliakan Allah dalam kata dan perbuatan, atau lewat ibadah, kesaksian, dan karya hidup sehari-hari.

Perspektif teologis, guru PAK memiliki kemampuan mempengaruhi peserta didik agar bertumbuh dalam iman dan ketaatan kepada Allah. Bahwa guru Pendidikan Agama Kristen seperti pendapat (Homrighausen dan Enklaar 2004: 164), mereka adalah penginjil yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap pelajarnya kepada Tuhan Yesus Kristus. Ini merupakan tujuan supaya mereka sungguh-sungguh menjadi murid-murid Tuhan Yesus Yang rajin dan setia. Dan untuk hal ini sejatinya guru tak boleh rasa puas sebelum anak didiknya menjadi orang Kristen yang sejati.

Mengacu dari pandangan teologis sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menjadi nyata bahwa guru agama Kristen sejatinya memiliki kesadaran penuh bahwa tugas panggilannya adalah sebagai pelayan Tuhan, bukan pekerja untuk mencari nafkah semata, melainkan untuk mengantar peserta didik pada pengenalan akan Tuhan, dan dengan bekal keyakinan iman yang tangguh para peserta didik dikemudian hari dapat bertanggungjawab secara dewasa akan imannya. Terkait dengan tingkat persepsi dan rekognisi guru PAK terhadap tugas mereka sebagai pelayan Tuhan inilah, maka pengawas PAK memiliki peran strategik untuk memberikan bantuan, pembinaan dan secara kolaboratif bersama-sama mengatasi apa yang menjadi kendala atau hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen, (Disertasi, Weol:2020).

D. 9 BUAH ROH

Profil peserta didik sebagai murid Kristus berakar pada pemahaman teologis tentang transformasi hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya. Dalam tradisi iman Kristen, identitas seorang murid tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan kognitif atau kemampuan intelektual, melainkan oleh perubahan karakter yang mencerminkan kehidupan Kristus itu sendiri. Transformasi ini dinyatakan secara jelas dalam konsep **buah Roh** sebagaimana tertulis dalam Galatia 5:22-23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

Secara biblika, istilah “buah” (karpos) menunjukkan hasil alami dari suatu kehidupan yang terhubung dengan sumbernya. Dalam hal ini, buah Roh bukanlah hasil usaha manusia semata, tetapi merupakan karya Roh Kudus dalam diri orang percaya yang hidup dalam persekutuan dengan Allah. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus dalam Yohanes 15:5 bahwa “di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa,” yang menegaskan bahwa kehidupan yang berbuah hanya mungkin terjadi melalui relasi yang hidup dengan Kristus.

Dengan demikian, profil peserta didik sebagai murid Kristus harus dipahami sebagai hasil dari proses spiritual yang berkelanjutan, di mana Roh Kudus membentuk karakter individu sehingga semakin serupa dengan Kristus. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembinaan spiritual yang berpusat pada Firman Tuhan dan karya Roh Kudus.

1. Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera: Dimensi Relasi dengan Allah

Dimensi pertama dari buah Roh menekankan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah. Kasih, sukacita, dan damai

sejahtera merupakan fondasi utama kehidupan rohani yang sehat dan menjadi dasar bagi seluruh aspek karakter Kristen.

Kasih merupakan pusat dari seluruh ajaran Kristen. Dalam 1 Korintus 13, kasih digambarkan sebagai yang paling utama di antara semua kebajikan rohani. Kasih yang dimaksud bukan sekadar perasaan emosional, melainkan kasih agape, yaitu kasih yang rela berkorban, tanpa syarat, dan berorientasi pada kebaikan orang lain. Kasih ini berasal dari Allah sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Yohanes 4:8 bahwa “Allah adalah kasih.” Oleh karena itu, peserta didik sebagai murid Kristus dipanggil untuk mencerminkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan.

Sukacita merupakan ekspresi batin yang lahir dari relasi yang benar dengan Allah. Berbeda dengan kebahagiaan yang bergantung pada situasi, sukacita bersifat stabil karena berakar pada iman. Dalam Filipi 4:4, rasul Paulus menasihatkan, “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan,” yang menunjukkan bahwa sukacita adalah sikap hidup yang terus-menerus, bukan respons sesaat. Sukacita memberi kekuatan spiritual kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup tanpa kehilangan pengharapan.

Damai sejahtera melengkapi kasih dan sukacita sebagai kondisi batin yang tenang dan penuh kepercayaan kepada Allah. Dalam Yohanes 14:27, Yesus berkata, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu,” yang menunjukkan bahwa damai ini adalah pemberian ilahi, bukan hasil usaha manusia. Damai sejahtera memungkinkan peserta didik hidup tanpa dikuasai oleh ketakutan, kecemasan, atau konflik batin, sehingga mampu membangun relasi yang harmonis dengan orang lain.

Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk dasar spiritual yang kokoh. Kasih mengarahkan relasi, sukacita menguatkan hati, dan damai sejahtera menstabilkan kehidupan

batin. Dalam pendidikan Kristen, ketiganya menjadi indikator utama bahwa seorang peserta didik hidup dalam relasi yang benar dengan Allah.

2. Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan: Dimensi Relasi dengan Sesama

Dimensi kedua buah Roh berfokus pada hubungan horizontal, yaitu bagaimana peserta didik berinteraksi dengan sesama. Kesabaran, kemurahan, dan kebaikan merupakan manifestasi nyata dari karakter Kristus dalam kehidupan sosial.

Kesabaran, dalam pengertian Alkitabiah, bukan hanya kemampuan menahan diri, tetapi juga ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan orang lain yang sulit. Dalam Kolose 3:12, orang percaya dipanggil untuk mengenakan kesabaran sebagai bagian dari identitas baru dalam Kristus. Kesabaran mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan emosi, tidak mudah marah, serta tetap menunjukkan kasih dalam situasi yang menekan. Dalam konteks peserta didik, kesabaran sangat penting dalam proses belajar, interaksi sosial, dan penyelesaian konflik.

Kemurahan berkaitan dengan sikap hati yang penuh belas kasihan dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Dalam Efesus 4:32, orang percaya diajar untuk “ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra.” Kemurahan mencerminkan kelembutan hati yang tidak egois, melainkan terbuka untuk menolong dan mengasihi sesama. Sikap ini sangat penting dalam membangun komunitas belajar yang inklusif dan penuh empati.

Kebaikan merupakan tindakan konkret dari kemurahan. Jika kemurahan adalah sikap hati, maka kebaikan adalah ekspresi nyata dalam tindakan. Dalam Roma 12:21, orang percaya diajak untuk mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Kebaikan menuntut keaktifan dalam berbuat benar, membantu sesama, dan menciptakan dampak positif dalam lingkungan.

Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak bersifat individualistis, melainkan sosial. Peserta didik sebagai murid Kristus dipanggil untuk menjadi agen kasih di tengah komunitas, sehingga kehadiran mereka membawa perubahan yang nyata dan membangun.

3. Kesetiaan, Kelemahlembutan, Penguasaan Diri: Dimensi Kedewasaan Pribadi

Dimensi ketiga buah Roh berhubungan dengan kehidupan internal individu, khususnya dalam hal kedewasaan spiritual dan pengendalian diri. Kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri merupakan tanda kedewasaan iman yang sejati.

Kesetiaan menunjukkan konsistensi dalam iman dan komitmen kepada Allah. Dalam Lukas 16:10, Yesus mengajarkan bahwa “barangsiapa setia dalam perkara kecil, ia setia juga dalam perkara besar.” Kesetiaan mencakup integritas, tanggung jawab, dan ketekunan dalam menjalani panggilan hidup. Bagi peserta didik, kesetiaan tercermin dalam kedisiplinan belajar, kejujuran akademik, dan tanggung jawab terhadap tugas.

Kelemahlembutan sering disalahartikan sebagai kelemahan, padahal dalam Alkitab, kelemahlembutan adalah kekuatan yang terkendali. Dalam Matius 5:5, Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang lemah lembut.” Kelemahlembutan mencerminkan kerendahan hati, sikap mau diajar, dan kemampuan mengendalikan emosi, khususnya kemarahan. Dalam dunia pendidikan, kelemahlembutan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan bertumbuh.

Penguasaan diri merupakan puncak dari kedewasaan spiritual. Dalam 1 Korintus 9:25, rasul Paulus menggambarkan pentingnya disiplin diri dalam kehidupan orang percaya. Penguasaan diri mencakup kemampuan mengendalikan keinginan, emosi, dan tindakan sesuai dengan kehendak Allah.

Tanpa penguasaan diri, seseorang sulit mempertahankan integritas dan konsistensi hidup.

Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak hanya berfokus pada relasi eksternal, tetapi juga pada pembentukan karakter internal. Peserta didik yang memiliki kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri akan menjadi pribadi yang matang, stabil, dan siap menghadapi tantangan kehidupan, (Abundant Living, 1989:14-224).

Secara keseluruhan, buah Roh merupakan dasar utama dalam membentuk profil peserta didik sebagai murid Kristus. Kesembilan aspek buah Roh mencerminkan kehidupan yang utuh: relasi dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Ketiganya tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk karakter yang serupa dengan Kristus.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, pembentukan karakter melalui buah Roh harus menjadi tujuan utama, bukan sekadar pelengkap. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan mampu menjadi terang serta garam dunia di tengah masyarakat.

E. KONTEKS ABAD 21

Menurut (Trilling & Fadel 2009: 75), kompetensi abad 21 adalah kemampuan belajar dan inovasi yang melibatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, serta literasi digital dan kehidupan karier yang produktif di era modern. Kompetensi ini penting untuk membentuk individu yang bukan hanya terampil secara akademis, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan global.

Menurut (Wagner 2010: 14), kompetensi abad 21 adalah “keterampilan bertahan hidup” yang terdiri dari berpikir kritis,

kolaborasi lintas budaya, komunikasi efektif, kreativitas, serta inisiatif untuk belajar mandiri sepanjang hayat. Dalam penjelasan P21 (*Partnership for 21st Century Learning*), kompetensi abad 21 terdiri dari tiga kategori utama: (1) *Learning and Innovation Skills* (4C: *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), (2) *Information, Media, and Technology Skills*, dan (3) *Life and Career Skills* (Battelle for Kids, 2019: 2).

Dalam Kemendikbud (2022: 32), kompetensi abad 21 dalam konteks pendidikan Indonesia mencakup penguatan karakter serta kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang terintegrasi dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

(Saavedra & Opfer 2012: 18) menyarankan sembilan prinsip untuk mengajarkan keterampilan abad ke-21: (1) membuat pembelajaran relevan dengan '*big picture*'; (2) mengajar dengan disiplin; (3) mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih rendah dan lebih tinggi untuk mendorong pemahaman dalam konteks yang berbeda; (4) mendorong transfer pembelajaran; (5) membelajarkan bagaimana 'belajar untuk belajar' atau metakognisi; (6) memperbaiki kesalahpahaman secara langsung; (7) menggalakkan kerja sama tim; (8) memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran; dan (9) meningkatkan kreativitas siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kompetensi abad 21 merupakan seperangkat kemampuan esensial yang tidak hanya berfokus pada kecakapan akademik, tetapi juga menekankan pentingnya peningkatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas secara berkelanjutan. Keterampilan ini bersifat adaptif terhadap perubahan zaman dan erat kaitannya dengan karakter moral yang ditanamkan sejak dini.

Oleh karena itu, peneliti berpandangan bahwa penguatan kompetensi abad 21 bukan hanya menjadi kebutuhan sistem

pendidikan modern, tetapi juga menjadi strategi utama dalam mempersiapkan generasi yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global secara berkelanjutan.

Partnership for 21st Century Learning mengembangkan kerangka keterampilan abad ke-21 yang digunakan secara luas. Kerangka P21 menggolongkan kompetensi abad ke-21 menjadi beberapa kelompok, termasuk *Learning and Innovation Skills*, *Information, Media & Technology Skills*, dan *Life & Career Skills*. Di antara *Learning and Innovation Skills*, terkandung empat kompetensi utama yakni 4C yang relevan dengan penelitian ini (*Partnership For 21st Century Learning*, 2015: 3):

- a. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*): Kemampuan menganalisis masalah kompleks, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan logika.
- b. Komunikasi (*Communication*): Kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan efektif melalui berbagai media (lisan, tulisan, digital) serta mendengarkan secara aktif.
- c. Kolaborasi (*Collaboration*): Kemampuan bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.
- d. Kreativitas (*Creativity*): Kemampuan menghasilkan gagasan baru, inovasi, dan menyelesaikan masalah secara imajinatif.

Critical thinking, communication, collaboration, dan creativity secara eksplisit disebut sebagai pusat pembelajaran abad ke-21 oleh (*Partnership For 21st Century Learning*, 2015: 3). Dengan kata lain, kerangka ini menegaskan bahwa siswa harus menguasai keempat kompetensi tersebut agar siap menghadapi tuntutan era digital dan global.

Sejalan dengan itu, teori Trilling dan Fadel (2009) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus berfokus pada keseimbangan antara penguasaan konten inti dan pengembangan keterampilan relevan yang mencakup *learning and innovation skills*,

digital literacy skills, dan life and career skills. Dengan kerangka tersebut, sekolah diharapkan merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membentuk siswa yang kreatif, kritis, mampu berkolaborasi, serta terampil menggunakan teknologi untuk menghadapi tantangan global.

1. Critical thinking

a. Definisi critical thinking

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, dan pengambilan keputusan yang menghasilkan tindakan yang logis dan rasional (Mardhiyah et al., 2021: 36). Berdasarkan (Ravitz 2014: 1) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan yang kompleks, menyelidiki pertanyaan yang jawabannya tidak jelas, mengevaluasi berbagai perspektif atau sumber informasi, serta menarik kesimpulan yang benar berdasarkan bukti dan alasan. Berpikir kritis atau *critical thinking* adalah proses yang terarah dan sistematis yang digunakan dalam aktivitas mental, seperti menyelesaikan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi, dan melaksanakan penelitian ilmiah. Ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang terstruktur.

Kemampuan berpikir kritis melibatkan kegiatan yang mencakup pengumpulan data terkait, analisis, evaluasi, dan menarik kesimpulan logis mengenai penyelesaian masalah. Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu mencari serta memberikan penjelasan mengenai hubungan antara masalah yang dihadapi dan masalah atau pengalaman lain yang relevan.

Menurut Ennis dalam (Lutfi et al., 2024: 54), pemikir kritis fokus pada elemen-elemen utama dengan mencari tahu masalah melalui identifikasi premis, kesimpulan, dan hubungan antara

keduanya. Berpikir kritis adalah pendekatan yang sistematis dan metodis untuk tugas-tugas kognitif seperti menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, analisis, dan penelitian.

Menurut Kurniawaty dkk (2022) dalam (Malikah & Wafroturrohmah, 2022: 2611), berpikir kritis merujuk pada kemampuan menganalisis informasi secara reflektif untuk dapat membuat keputusan dalam menyakini atau bertindak, berpikir kritis sebagai *cognitive skills*, didalamnya termuat kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta pengelolaan diri.

Keterampilan dalam berpikir kritis sangat penting untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. Agar siswa dapat berpikir kritis, mereka harus memiliki kemampuan berpikir logis dan reflektif serta pengetahuan dasar tentang isu yang dihadapi. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah seharusnya mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, agar para siswa lulusan SMA dapat terjun ke bidang yang mereka minati atau siap untuk bekerja dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang ada di kehidupan nyata.

Berpikir kritis dilakukan melalui sejumlah tahapan, yaitu dengan cara menyeleksi, menganalisis, dan mengajukan beberapa pertanyaan dasar terkait informasi yang diterima atau dibaca dari suatu media. Setelah itu, dilakukan proses sintesis guna membangun nilai-nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam diri individu. Setelah melewati analisis tersebut, siswa akan lebih mudah untuk mengonfirmasi informasi yang layak dipercaya (K. M. Umam, 2021: 522). Keterampilan ini paling efektif dikembangkan melalui pendidikan berbasis proyek, yang didorong oleh partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah. Semakin rumit suatu proyek yang dikerjakan, semakin terasah keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah dari siswa (Mashudi, 2021: 100).

Kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan. Selama proses belajar, siswa memerlukan kemampuan ini untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Siswa yang mampu berpikir kritis akan mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan dari data yang ada, lalu membuat suatu keputusan. Proses berpikir kritis melibatkan aspek kognitif dan mendorong siswa untuk memikirkan masalah secara mendalam (Lutfi et al., 2024: 51).

Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa agar menjadi pengambil keputusan yang cerdas, penalar yang kritis, dan pemecah masalah yang efektif di berbagai aspek kehidupan. Melalui metode pembelajaran yang berfokus pada keterampilan ini, siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan penting untuk berhasil dalam kehidupan pribadi dan karir profesional mereka.

Beberapa karakter dari seorang pemikir kritis menurut Ruggiero dalam (Lutfi et al., 2024: 54):

- 1) Menyadari kekurangan diri sendiri
- 2) Melihat masalah sebagai suatu tantangan
- 3) Memahami tujuan yang ingin dicapai
- 4) Memberikan penilaian berdasarkan data yang telah dikumpulkan
- 5) Tertarik dengan pandangan orang lain
- 6) Berpikir sebelum mengambil suatu tindakan
- 7) Menghindari sikap emosional
- 8) Memiliki pikiran yang terbuka
- 9) Berperan sebagai pendengar yang aktif.

Ennis Fridanianti dkk. (2018) menjelaskan bahwa terdapat enam aspek yang perlu diperhatikan dari kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut (Lutfi et al., 2024: 62):

- 1) *Focus*: Memahami masalah yang ada dalam soal yang diberikan.
- 2) *Reason*: Menyampaikan alasan berdasarkan data atau bukti yang relevan pada setiap langkah dalam proses pengambilan keputusan atau kesimpulan.
- 3) *Inference*: 1) Membuat kesimpulan dengan akurat; 2) Memilih alasan yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang diambil.
- 4) *Situation*: Menggunakan semua informasi yang relevan terkait dengan permasalahan.
- 5) *Clarity*: 1) Memberikan penjelasan tambahan mengenai maksud dari kesimpulan yang diambil; 2) Menguraikan istilah yang terdapat dalam soal; 3) Menyediakan contoh yang serupa dengan soal.
- 6) *Overview*: Memeriksa kembali secara menyeluruh dari awal hingga akhir.

Strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis antara lain *Inquiry Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PjBL). Melalui *Inquiry Learning*, peserta didik diarahkan untuk menemukan konsep melalui proses pengamatan dan penalaran ilmiah. *Problem Based Learning* menantang siswa menganalisis permasalahan kontekstual, mengidentifikasi penyebab, serta menemukan solusi alternatif berdasarkan bukti empiris. Sedangkan *Project Based Learning* menuntut siswa berpikir sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek pembelajaran secara mandiri maupun kolaboratif.

Penerapan strategi tersebut dapat dilakukan pada berbagai mata pelajaran. Misalnya, pada IPA, siswa dapat melakukan eksperimen untuk menemukan hubungan antara intensitas cahaya dan fotosintesis. Dalam IPS, siswa dapat menganalisis faktor penyebab kemiskinan di wilayah tertentu dan menawarkan solusi berbasis data. Sedangkan pada Matematika, siswa dapat menggunakan *problem solving* untuk memecahkan soal

kontekstual yang memerlukan penalaran logis dan argumentatif.

b. Tujuan dan peran critical thinking

Tujuan utama pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan abad ke-21 adalah membentuk individu yang mampu berpikir rasional, logis, dan reflektif dalam menghadapi persoalan nyata yang kompleks. Tujuan dari berpikir kritis menurut Murawski (2014) dalam (Lutfi et al., 2024: 55) ialah untuk belajar cara berpikir yang lebih mendalam, menyelesaikan masalah dengan lebih baik, berkomunikasi, bekerja sama, dan berinovasi secara lebih efektif. Selain itu, berpikir kritis juga memiliki beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

- 1) Membentuk kemampuan pengambilan keputusan yang tepat
Siswa diarahkan agar tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan membandingkan berbagai pilihan sehingga dapat memilih keputusan terbaik berdasarkan bukti.
- 2) Mempersiapkan individu menghadapi perubahan dan ketidakpastian global
Pendidikan abad ke-21 tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga menyiapkan siswa menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi yang dinamis. Dengan berpikir kritis, siswa dapat lebih adaptif dan tangguh dalam menghadapi perubahan.
- 3) Mengembangkan kemandirian intelektual dan tanggung jawab pribadi
Berpikir kritis bertujuan menumbuhkan pola pikir self-disciplined dan self-directed, sehingga siswa mampu mengatur cara berpikirnya sendiri, tidak mudah terpengaruh manipulasi, dan berani mempertanggungjawabkan pandangan.
- 4) Mendorong kreativitas dan inovasi berbasis nalar
Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa tidak hanya mengikuti pola pikir yang sudah ada, tetapi dapat

mengembangkan gagasan baru yang lebih logis, relevan, dan inovatif untuk pemecahan masalah.

- 5) Meningkatkan kualitas hidup dan kewarganegaraan
Berpikir kritis membantu individu menjadi warga yang aktif, demokratis, dan beretika.
Selain tujuan, berpikir kritis memiliki peran penting dalam kerangka pendidikan modern, baik bagi individu maupun masyarakat. Berikut ini beberapa peran berpikir kritis:
- 6) Sebagai keterampilan inti pembelajaran
Berpikir kritis termasuk salah satu dari empat kompetensi utama (4C). Perannya adalah sebagai landasan dalam memahami, mengevaluasi, dan mengintegrasikan keterampilan lainnya, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.
- 7) Sebagai bekal menghadapi era informasi
Peran penting berpikir kritis adalah membantu siswa memilah arus informasi yang sangat besar (*information overload*). Dengan keterampilan ini, siswa dapat menilai kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, serta menghindari hoaks atau bias.
- 8) Sebagai penggerak pemecahan masalah kompleks
Dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial, banyak permasalahan yang tidak memiliki jawaban sederhana. Berpikir kritis berperan sebagai mekanisme analisis untuk menemukan solusi kreatif dan tepat guna terhadap permasalahan yang rumit.
- 9) Sebagai dasar pengembangan kompetensi abad ke-21 lainnya
Critical thinking menjadi fondasi bagi kreativitas (karena ide baru lahir dari analisis yang mendalam), komunikasi (karena argumen yang kritis harus disampaikan dengan jelas), dan kolaborasi (karena kerja tim membutuhkan pertimbangan rasional yang adil).
- 10) Sebagai penunjang pendidikan karakter dan demokrasi
Peran berpikir kritis dalam pendidikan juga berkaitan dengan

pembentukan karakter. Siswa dilatih untuk terbuka terhadap pandangan orang lain, bersikap objektif, serta mampu berargumentasi secara etis dan rasional. Hal ini mendukung terciptanya masyarakat yang demokratis, adil, dan toleran.

c. Indikator utama critical thinking

Keterampilan berpikir kritis ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga menekankan pada bagaimana peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang logis berdasarkan bukti. Berpikir kritis dapat diukur melalui indikator utama berikut (Ravitz, 2014: 6):

- 1) Perbandingan informasi dari berbagai sumber: kemampuan ini menunjukkan keterampilan peserta didik dalam mengumpulkan, menilai, dan membandingkan informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil keputusan atau menyelesaikan tugas. Proses ini melatih siswa untuk berpikir objektif dan tidak bergantung pada satu sumber informasi saja.
- 2) Menarik kesimpulan berdasarkan analisis data dan fakta: peserta didik diharapkan mampu menarik kesimpulan logis berdasarkan analisis terhadap angka, fakta, atau informasi yang relevan. Keterampilan ini memperkuat kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan sikap ilmiah dalam pengambilan keputusan.
- 3) Membuat interpretasi atau ringkasan mandiri: kemampuan ini mencakup kegiatan memahami, menafsirkan, serta merangkum informasi yang telah dibaca atau dipelajari dengan bahasa dan pemikiran sendiri. Peserta didik yang memiliki keterampilan ini mampu membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu konsep atau materi.
- 4) Membuat analisis terhadap argumen dan perspektif beragam: keterampilan ini menuntut siswa untuk menganalisis berbagai sudut pandang, argumen, atau solusi yang berbeda terhadap suatu masalah. Proses ini membantu mengembangkan

pemikiran terbuka serta kemampuan menilai kekuatan dan kelemahan suatu pendapat.

- 5) Pengembangan argumen berdasarkan bukti dan alasan kuat: peserta didik diajak untuk menyusun dan mengemukakan argumen yang logis serta didukung oleh data dan alasan yang rasional. Keterampilan ini berperan penting dalam membangun kemampuan komunikasi akademik dan berpikir analitis.
- 6) Pemecahan masalah kompleks dengan pendekatan kritis: kemampuan ini melatih peserta didik untuk menghadapi permasalahan yang tidak memiliki satu jawaban pasti dengan berpikir reflektif dan kreatif. Melalui proses ini, siswa belajar menilai berbagai alternatif solusi dan memilih langkah terbaik berdasarkan penalaran yang matang.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang mencakup proses menganalisis, mengevaluasi, menafsirkan, dan menarik kesimpulan secara logis serta rasional terhadap berbagai informasi atau permasalahan yang dihadapi. Keterampilan ini menuntut individu untuk berpikir reflektif, sistematis, dan objektif dalam pengambilan keputusan maupun pemecahan masalah. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan berpikir kritis memiliki peran dan tujuan yang sangat penting, yaitu membentuk individu yang rasional, mandiri secara intelektual, adaptif terhadap perubahan, serta mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti. Berpikir kritis juga berfungsi sebagai keterampilan inti pembelajaran yang mendasari kemampuan lain seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta penguatan karakter dan etika berpikir demokratis. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran aktif seperti *Inquiry Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PjBL) yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi masalah nyata, melakukan analisis mendalam, dan menemukan

solusi inovatif berbasis bukti. Adapun indikator utama berpikir kritis meliputi kemampuan membandingkan informasi dari berbagai sumber, menarik kesimpulan berdasarkan fakta, membuat interpretasi mandiri, menganalisis argumen dari berbagai perspektif, mengembangkan argumen berdasarkan bukti yang kuat, serta memecahkan masalah kompleks dengan pendekatan reflektif. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis menjadi fondasi utama dalam menciptakan peserta didik yang cerdas, rasional, kreatif, dan bertanggung jawab, yang tidak hanya mampu menghadapi tantangan akademik, tetapi juga siap berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan sosial dan profesional di era global yang dinamis.

2. Creativity

a. Definisi creativity

Menurut Panagiotis (2021) dalam (Malikah & Wafroturrohmah, 2022), salah satu tujuan utama dari pendidikan ialah untuk membebaskan cara berpikir dan menumbuhkan kreativitas siswa. Kemampuan kreativitas merujuk pada kemampuan siswa untuk menciptakan dan menyempurnakan jawaban atas permasalahan atau tugas yang kompleks dengan cara menyintesis, menganalisis, dan kemudian mengintegrasikan atau menyajikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dengan cara yang baru dan orisinal (Ravitz, 2014: 1). Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru yang tidak biasa atau menghubungkan beberapa gagasan yang telah ada untuk menghasilkan pemikiran yang lebih bernilai dan berkualitas. Setiap individu memiliki pola pikir kreatif yang berbeda-beda, yang berhubungan dengan cara mereka menghadapi suatu masalah. Kemampuan siswa untuk mengajukan ide-ide kreatif harus ditingkatkan dengan mendorong mereka untuk memikirkan pendapat yang berbeda dari yang diungkapkan oleh teman-teman mereka.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan baru, konsep, atau solusi yang unik dan inovatif. Kreativitas mencakup kemampuan berpikir melampaui batasan yang ada, menghubungkan berbagai gagasan, dan mengekspresikan diri dengan cara yang baru dan bermakna. Kreativitas mencakup berpikir di luar kebiasaan, melakukan eksperimen dengan pendekatan baru, dan menggunakan imajinasi dalam menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai. Siswa didorong untuk mengasah kreativitas mereka dalam memecahkan masalah, merancang proyek yang inovatif, serta mengungkapkan gagasan dengan cara yang kreatif.

Menurut Torrance (1990) dalam (Malikah & Wafroturrohmah, 2022), beberapa karakteristik dari kreativitas verbal meliputi kelancaran berpikir (*fluency*), fleksibilitas berpikir (*flexibility*), dan orisinalitas (*original thinking*). Siswa yang memiliki tingkat kreativitas tinggi cenderung memandang masalah sebagai tantangan yang menarik dalam berkreasi, sehingga mereka akan lebih terbuka dalam mencari solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut (Berlianti & Jatningsih, 2023: 816).

Strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas antara lain *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *Production Based Learning*, dan *Blended Learning*. *Discovery Learning* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep baru melalui pengalaman langsung. *Project Based Learning* menantang siswa untuk menghasilkan produk yang menunjukkan pemikiran kreatif dan orisinal. *Production Based Learning* berorientasi pada pembuatan produk yang memiliki nilai guna sesuai kebutuhan masyarakat (Kemendikbud, 2020: 22). Sementara *Blended Learning* memungkinkan siswa mengekspresikan kreativitas melalui pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Contohnya, pada Seni Budaya, siswa dapat menciptakan karya visual menggunakan media digital. Dalam Bahasa Inggris, siswa dapat membuat *storytelling* video atau *digital poetry*. Pada Prakarya dan Kewirausahaan, siswa dapat mengembangkan produk inovatif berbasis bahan lokal dan mempresentasikannya secara daring.

b. Tujuan dan peran creativity

Tujuan utama pengembangan kreativitas dalam pendidikan abad ke-21 adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir dan bertindak inovatif yang dapat digunakan dalam menghadapi dinamika global. Secara rinci, tujuan tersebut mencakup (Hasanah et al., 2023: 143):

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir divergen dan inovatif: Peserta didik diarahkan untuk tidak terpaku pada satu jawaban benar, tetapi mampu menghasilkan banyak alternatif solusi yang orisinal dan relevan. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa beradaptasi dengan berbagai tantangan baru yang tidak memiliki pola tetap.
- 2) Mendorong kemandirian intelektual dan rasa ingin tahu: Kreativitas bertujuan menumbuhkan keinginan untuk mengeksplorasi, bereksperimen, serta mengembangkan ide baru tanpa takut salah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga penemuan (*discovery learning*).
- 3) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah kompleks: Dalam kehidupan nyata, masalah sering kali tidak dapat diselesaikan dengan metode standar. Tujuan kreativitas adalah melatih peserta didik untuk menggabungkan imajinasi, pengetahuan, dan keterampilan berpikir kritis sehingga mampu melahirkan solusi kreatif yang efektif.
- 4) Membekali peserta didik untuk menghadapi perubahan global dan teknologi: Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik

siap menghadapi transformasi digital, globalisasi, dan tantangan sosial-ekonomi. Kreativitas menjadi tujuan penting agar mereka tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen inovasi yang relevan dengan kebutuhan zaman.

- 5) Membangun karakter adaptif dan resilien: Tujuan kreativitas juga mencakup pembentukan sikap tangguh dalam menghadapi kegagalan. Peserta didik diharapkan mampu melihat kesalahan sebagai peluang belajar untuk mencoba pendekatan baru, bukan sebagai hambatan permanen.

Selain tujuan, kreativitas memiliki peran fungsional dalam proses pendidikan abad ke-21. Beberapa peran pentingnya antara lain (Hasanah et al., 2023: 144):

1. Sebagai motor inovasi dalam pembelajaran: Kreativitas mendorong peserta didik untuk menciptakan produk, ide, atau metode baru. Dalam pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), misalnya, kreativitas berperan sebagai pendorong lahirnya karya yang unik dan relevan dengan konteks sosial budaya.
2. Sebagai sarana penguatan kompetensi abad ke-21 lainnya: Kreativitas berperan saling melengkapi dengan *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration*. Misalnya, ide kreatif baru perlu dikritisi, didiskusikan, dan dikomunikasikan secara efektif agar dapat berkembang menjadi inovasi nyata.
3. Sebagai jembatan antara teori dan praktik: Pendidikan tidak hanya berhenti pada ranah kognitif. Kreativitas berperan menghubungkan pengetahuan teoretis dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*).
4. Sebagai bekal menghadapi dunia kerja abad ke-21: Dunia kerja menuntut pekerja yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu beradaptasi, berinovasi, dan menciptakan peluang baru. Kreativitas dalam pendidikan berperan

mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapi pasar kerja global dengan ide-ide segar.

5. Sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas diri: Melalui kreativitas, peserta didik belajar mengekspresikan diri, menghargai keragaman ide, dan mengembangkan kepercayaan diri. Peran ini penting untuk membangun identitas pribadi sekaligus memperkuat karakter kebangsaan dalam konteks globalisasi.

c. Indikator utama creativity

Kemampuan kreativitas merujuk pada kemampuan siswa untuk menciptakan dan menyempurnakan jawaban atas permasalahan atau tugas yang kompleks dengan cara menyintesis, menganalisis, dan kemudian mengintegrasikan atau menyajikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dengan cara yang baru dan orisinal (Ravitz, 2014: 10). Kreativitas dapat diukur melalui indikator-indikator tertentu. Beberapa indikator utama ialah sebagai berikut:

- 1) Penerapan brainstorming dan pemetaan konsep: penerapan teknik brainstorming dan pemetaan konsep berfungsi untuk menstimulasi kemampuan berpikir divergen peserta didik. Melalui *brainstorming*, siswa dilatih menghasilkan berbagai ide secara bebas tanpa hambatan penilaian awal, sedangkan pemetaan konsep membantu mereka menyusun hubungan logis antaride sehingga tercipta pemahaman yang lebih terstruktur dan kreatif.
- 2) Pengembangan gagasan mandiri: pengembangan gagasan mandiri menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menciptakan ide-ide baru secara otonom. Proses ini menumbuhkan kemandirian berpikir dan membentuk karakter inovatif, di mana siswa tidak hanya meniru, tetapi berusaha menciptakan pendekatan baru dalam memahami atau menyelesaikan suatu permasalahan.

- 3) Eksplorasi dan pengembangan beragam ide: eksplorasi terhadap berbagai ide mendorong peserta didik untuk bereksperimen dan menemukan cara berpikir yang lebih fleksibel. Upaya mengembangkan ide-ide yang telah muncul menjadi bentuk yang lebih matang mencerminkan proses berpikir kreatif tingkat tinggi, di mana siswa mampu menggabungkan imajinasi dengan rasionalitas dalam pembelajaran.
- 4) Pemecahan masalah kompleks dan terbuka: kemampuan memecahkan masalah kompleks dan terbuka menggambarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Dalam konteks ini, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis kemungkinan solusi, serta memilih pendekatan yang paling efektif dan inovatif tanpa batasan jawaban tunggal.
- 5) Kreasi produk atau pertunjukan orisinal: kegiatan menciptakan produk atau pertunjukan orisinal merupakan bentuk konkret dari penerapan berpikir kreatif. Melalui aktivitas ini, peserta didik mengekspresikan ide dan nilai personal mereka dalam karya nyata yang unik, sekaligus menunjukkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan dalam konteks pendidikan abad ke-21. Kreativitas tidak hanya sebatas kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga mencakup proses berpikir divergen, fleksibel, dan orisinal dalam menyelesaikan permasalahan secara inovatif dan bermakna. Dalam pembelajaran, kreativitas berfungsi sebagai motor penggerak inovasi, penghubung antara teori dan praktik, serta sarana pembentukan karakter peserta didik yang adaptif dan resilien terhadap perubahan global. Pengembangan kreativitas memiliki tujuan utama untuk menyiapkan peserta didik agar mampu

berpikir kritis, mandiri, dan inovatif dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata yang kompleks. Melalui penerapan strategi pembelajaran seperti *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *Production Based Learning*, dan *Blended Learning*, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, bereksperimen, serta mengekspresikan ide secara bebas dan bermakna. Indikator utama kreativitas tercermin dari kemampuan siswa dalam melakukan brainstorming dan pemetaan konsep, mengembangkan gagasan mandiri, mengeksplorasi berbagai ide, memecahkan masalah kompleks secara terbuka, serta menciptakan produk atau karya orisinal. Dengan demikian, kreativitas menjadi kompetensi esensial yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi individu inovatif, produktif, dan siap bersaing dalam era global yang dinamis.

3. Collaboration

a. Definisi collaboration

Kolaborasi memungkinkan siswa untuk dapat memahami pandangan orang lain, menghargai kontribusi kolektif, serta mengasah keterampilan mereka saat bekerja dalam tim. Kemampuan kolaborasi merujuk pada kemampuan siswa dalam berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah atau menjawab suatu pertanyaan, bekerja secara efektif dan efisien serta saling menghargai dalam suatu tim demi mencapai tujuan bersama, serta berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan (Ravitz, 2014: 1). Pembelajaran yang menerapkan kompetensi kolaboratif, akan mendukung siswa untuk berfungsi secara efektif dalam kelompok dan belajar untuk mendengarkan serta memperhatikan perspektif dari berbagai anggota tim.

Proses pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi kolaboratif juga berkontribusi dalam perkembangan metakognisi yakni kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan

mengevaluasi proses belajar di dalam diri sendiri, merumuskan ide, kemampuan diskusi, dan debat yang baik, serta mengajari siswa untuk menganalisis pendapat satu sama lain, menemukan kesalahan, dan belajar bagaimana memperbaikinya (Mashudi, 2021: 101).

Kolaborasi dalam era pendidikan modern dalam hal ini pendidikan abad 21, berkaitan dengan keterampilan siswa untuk membangun kerja sama dalam tim, berbagi gagasan, serta mencapai tujuan bersama. Kolaborasi akan melibatkan kemampuan untuk memahami masukan dari orang lain, berkontribusi secara efektif dalam tim, dan membangun hubungan kerja yang produktif serta harmonis. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif yang penting.

Kolaborasi dalam pendidikan abad 21 mengajarkan siswa tentang kerja tim sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam mendengarkan dan menghargai pendapat dan sudut pandang orang lain. Hal ini kemudian dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan interpersonal, seperti komunikasi yang efektif, negosiasi, dan kepemimpinan yang inklusif bagi seorang individu khususnya siswa. Dengan adanya kolaborasi juga, dapat menciptakan suasana di mana siswa belajar tidak hanya tentang materi pelajaran tetapi juga tentang bagaimana cara bekerja sebagai tim yang efektif.

Sebagai contoh, dalam suatu proyek penelitian di pelajaran sains, siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah, merancang eksperimen, dan menganalisis data secara bersama-sama. Setiap anggota bertanggung jawab atas bagian tertentu dari proyek tersebut dan mereka dituntut untuk memberikan kontribusi berdasarkan keahlian dan sudut pandang masing-masing. Melalui kolaborasi ini, siswa tidak hanya mempelajari materi namun juga cara untuk berfungsi efektif

sebagai tim.

Dalam praktiknya, pada IPS/Ekonomi, siswa dapat merancang simulasi bisnis secara berkelompok. Pada SMK atau Prakarya, siswa dapat berkolaborasi dalam kegiatan produksi nyata di teaching factory. Sementara dalam Sains, siswa dapat melakukan penelitian bersama untuk menguji hipotesis dan membahas hasilnya secara kolaboratif.

Strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kolaborasi meliputi Project Based Learning, Production Based Learning, Teaching Factory, dan Blended Learning. Project Based Learning menekankan kerja sama tim dalam merencanakan dan melaksanakan proyek. Production Based Learning dan Teaching Factory meniru pola kerja industri yang mengharuskan koordinasi dan sinergi antarpeserta (Sani, 2019: 84). Blended Learning memperluas ruang kolaborasi dengan menggabungkan interaksi langsung dan virtual, sehingga memungkinkan siswa bekerja sama lintas waktu dan tempat.

Dengan menerapkan kolaborasi sebagai strategi utama dalam pembelajaran, sekolah dapat mempersiapkan siswa agar menjadi pelajar seumur hidup yang memiliki pengetahuan akademis yang kuat serta keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk berhasil di berbagai situasi sosial dan profesional.

b. Tujuan dan peran collaboration

Kolaborasi dalam pendidikan abad ke-21 tidak hanya dimaksudkan sebagai keterampilan teknis untuk bekerja bersama, tetapi juga sebagai sarana membentuk kompetensi sosial, emosional, dan profesional yang relevan dengan tuntutan global. Tujuan pengembangan kolaborasi dapat dijabarkan sebagai berikut (Child & Shaw, 2016: 17):

- 1) Menghasilkan pencapaian bersama (*collective achievement*): Siswa belajar bahwa keberhasilan dalam tim ditentukan oleh kontribusi dan kerja sama seluruh anggota. Hal ini menumbuhkan orientasi pada *shared goals* bukan hanya keberhasilan individu.
- 2) Mendorong pertukaran ide dan perspektif: Kolaborasi memungkinkan siswa saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang, sehingga lahir pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu masalah.
- 3) Menumbuhkan keterampilan sosial-emosional: Melalui kolaborasi, siswa belajar empati, sikap menghargai, pengendalian emosi, serta keterampilan menyelesaikan konflik. Ini penting untuk membangun kompetensi sosial yang mendukung hubungan interpersonal.
- 4) Mengasah kemampuan pemecahan masalah kompleks: Tantangan abad ke-21 bersifat multidimensi dan tidak dapat diselesaikan secara individu. Tujuan kolaborasi adalah membiasakan siswa menghadapi masalah melalui pendekatan tim, di mana solusi dibangun secara sinergis.
- 5) Mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dan masyarakat global: Dunia kerja saat ini menuntut kolaborasi lintas bidang dan lintas budaya. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa terbiasa bekerja sama dengan rekan yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga siap menghadapi dinamika global.

Selain tujuan yang bersifat normatif, kolaborasi memiliki peran fungsional dalam proses pendidikan abad ke-21. Peran ini dapat dipilah menjadi beberapa dimensi utama (Child & Shaw, 2016: 18):

- 1) Sebagai sarana pengembangan keterampilan abad ke-21 lainnya: Kolaborasi mendukung penguatan *critical thinking*, *creativity*, dan *communication*. Dalam kerja tim, siswa harus

berpikir kritis, menghasilkan ide kreatif, dan mengomunikasikan gagasan secara efektif.

- 2) Sebagai strategi pembelajaran yang aktif dan partisipatif: Kolaborasi menggeser peran siswa dari penerima pasif menjadi pelaku aktif. Melalui diskusi kelompok, proyek tim, atau simulasi, pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (*student-centered learning*).
- 3) Sebagai media internalisasi nilai dan karakter: Melalui kerja sama, siswa belajar nilai tanggung jawab, toleransi, keadilan, dan kepemimpinan. Dengan demikian, kolaborasi berperan dalam pembentukan karakter yang sejalan dengan pendidikan holistik.
- 4) Sebagai jembatan antara pendidikan dan realitas sosial: Pendidikan abad ke-21 menuntut relevansi dengan dunia nyata. Kolaborasi dalam tugas kelompok atau proyek berbasis komunitas membuat siswa terhubung dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang sebenarnya.
- 5) Sebagai fondasi budaya kerja dan masyarakat digital: Di era digital, kolaborasi tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga secara virtual melalui platform daring. Peran kolaborasi di sini adalah membekali siswa keterampilan bekerja dalam virtual teams, memanfaatkan teknologi kolaboratif, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat digital.

c. Indikator utama collaboration

Keterampilan kolaborasi merujuk pada kemampuan siswa dalam berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah atau menjawab suatu pertanyaan, bekerja secara efektif dan efisien serta saling menghargai dalam suatu tim demi mencapai tujuan bersama, serta berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan (Ravitz, 2014: 1). Indikator-indikator utama keterampilan kolaborasi mencakup berbagai kemampuan spesifik dalam kerja sama tim. Berikut penjelasannya (Hanum et al., 2023: 213; Plucker

et al., 2015: 2; Ravitz, 2014: 7):

- 1) Kemampuan bekerja efektif dalam tim beragam: individu mampu bekerja produktif dalam kelompok dengan berbagai latar belakang, berkontribusi secara aktif, serta menyeimbangkan antara mendengarkan pendapat orang lain dan menyampaikan idenya sendiri. Hal ini tampak ketika siswa bekerja berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama, menetapkan tujuan, dan membuat rencana tim. Siswa menunjukkan inisiatif, saling membantu, serta menjaga keharmonisan kerja kelompok meski terdapat perbedaan karakter dan kemampuan.
- 2) Fleksibilitas dan kemampuan berkompromi: siswa menunjukkan keluwesan dalam menghadapi ide-ide baru serta kesiapan untuk berkompromi demi mencapai tujuan bersama. Mereka mampu menerima gagasan teman, menyesuaikan pandangan pribadi, dan mencari jalan tengah ketika terjadi perbedaan pendapat. Dalam proses kolaborasi, kemampuan ini tampak saat kelompok mengelola masukan dan melakukan penyesuaian terhadap tugas atau produk yang sedang dikerjakan bersama.
- 3) Tanggung jawab dan komitmen kolektif: siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Mereka mampu membagi tugas secara adil sesuai kemampuan masing-masing, menyelesaikan bagian pekerjaan tepat waktu, dan berkomitmen terhadap hasil akhir tim. Contohnya terlihat ketika siswa membuat produk bersama menggunakan kontribusi setiap anggota, serta memastikan semua anggota berpartisipasi aktif dalam penyelesaian proyek.
- 4) Menghargai keberagaman dan kontribusi individu: siswa menghormati dan menghargai pendapat, latar belakang, serta kontribusi setiap anggota tim. Mereka bersedia bekerja dengan teman yang berbeda kemampuan atau budaya, memberikan apresiasi terhadap ide teman, serta memberikan tanggapan

konstruktif terhadap hasil kerja orang lain. Ini dapat terlihat dari kegiatan memberikan umpan balik kepada teman sekelas atau mengevaluasi pekerjaan siswa lain secara positif dan membangun.

- 5) Komunikasi efektif dalam kolaborasi: komunikasi menjadi elemen penting dalam kerja tim. Siswa perlu mampu mengartikulasikan pikiran dan ide secara jelas, baik secara lisan, tertulis, maupun nonverbal. Mereka juga perlu memanfaatkan teknologi komunikasi untuk mendukung kerja kelompok, misalnya saat mempresentasikan hasil pekerjaan kepada kelas, guru, atau pihak lain. Menurut kerangka P21, kolaborator yang efektif adalah mereka yang dapat menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan secara aktif, dan menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai situasi kerja sama.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi merupakan keterampilan kunci dalam pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya menekankan kerja sama teknis antarindividu, tetapi juga pembentukan kemampuan sosial, emosional, dan profesional yang holistik. Melalui kolaborasi, siswa belajar untuk memahami dan menghargai pandangan orang lain, mengembangkan empati, serta membangun tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta meningkatkan kesadaran metakognitif siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Tujuan utama pengembangan kolaborasi adalah menyiapkan siswa menjadi individu yang mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial dan profesional yang dinamis, baik di tingkat lokal maupun global. Kolaborasi berperan penting sebagai sarana pembelajaran aktif, media internalisasi nilai-nilai karakter seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab, serta sebagai jembatan antara pendidikan dengan realitas sosial dan budaya di masyarakat. Indikator utama keterampilan kolaborasi meliputi kemampuan bekerja efektif

dalam tim yang beragam, fleksibilitas dan kemampuan berkompromi, tanggung jawab serta komitmen kolektif, penghargaan terhadap keberagaman, dan komunikasi yang efektif. Dengan mengintegrasikan kolaborasi dalam strategi pembelajaran seperti Project Based Learning, Production Based Learning, Teaching Factory, maupun Blended Learning, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga dibekali keterampilan interpersonal dan profesional yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan abad ke-21. Dengan demikian, kolaborasi menjadi fondasi penting bagi pembentukan pelajar seumur hidup (lifelong learners) yang mampu bekerja sama secara produktif, berpikir kritis, serta berperan aktif dalam masyarakat global yang saling terhubung.

4. Communication

a. Definisi communication

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, baik berupa pesan, ide, maupun pemikiran, yang bisa dilakukan secara lisan maupun tulisan (Mardhiyah et al., 2021: 36). Kemampuan komunikasi merujuk pada keterampilan berbahasa yang ditunjukkan melalui kemampuan berbicara yang jelas dan mudah dimengerti. Di sini, hal tersebut juga mencakup ketelitian dalam menyampaikan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menjelaskan apa yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain (K. M. Umam, 2021: 523)3). Komunikasi yang baik mencakup keterampilan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, memahami audiens, dan menggunakan alat komunikasi yang tepat.

Dalam pendidikan di abad 21, siswa dituntut untuk mampu mengungkapkan ide-ide kreatif serta inovatif mereka dan menyampaikan hasil pembelajaran melalui diskusi dengan teman atau presentasi di kelas. Kemampuan berkomunikasi secara efektif

menjadi kunci dalam proses belajar di era ini (Malikah & Wafroturrohmah, 2022: 2612). Para siswa diajarkan untuk mengasah keterampilan berbicara dan menulis yang jelas serta persuasif.

Pendidikan pada zaman sekarang menekankan pentingnya kemampuan untuk menyampaikan ide-ide secara efektif kepada berbagai audiens, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, keterampilan ini sangat penting karena memungkinkan siswa berinteraksi secara produktif dalam berbagai konteks pendidikan, profesional, dan sosial. Siswa dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan berbagai audiens serta dapat memanfaatkan berbagai jenis platform komunikasi, termasuk media digital.

Strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan komunikasi antara lain Discovery Learning, Inquiry Learning, Project Based Learning, dan Blended Learning. Dalam Discovery dan Inquiry Learning, siswa dilatih mengkomunikasikan hasil temuan melalui diskusi atau presentasi. Project Based Learning memberi kesempatan kepada siswa untuk menyajikan hasil proyek dalam bentuk laporan, video, atau pameran. Sedangkan Blended Learning mengembangkan kemampuan komunikasi digital melalui platform daring seperti forum, vlog, atau media interaktif lainnya (Kemendikbud, 2020: 25).

Contoh penerapan kemampuan komunikasi dapat dilakukan pada Bahasa Indonesia melalui debat ilmiah dan presentasi karya tulis. Dalam Bahasa Inggris, siswa dapat membuat podcast atau vlog bertema edukatif. Sedangkan pada IPA dan IPS, siswa dapat mempresentasikan hasil penelitian lapangan dalam bentuk poster digital atau laporan video.

b. Tujuan dan peran communication

Tujuan utama dari pengembangan kompetensi komunikasi dalam pendidikan abad ke-21 adalah memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mampu menyerap informasi, tetapi juga mampu mengolah, menyampaikan, dan bertukar ide secara efektif di berbagai konteks. Secara rinci, tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Akib & Perkasa, 2022: 5592):

- 1) Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Gagasan: Peserta didik diarahkan untuk mampu mengekspresikan ide, pendapat, maupun hasil pemikirannya dengan jelas, terstruktur, dan dapat dipahami audiens baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan kerangka 4C (P21) yang menekankan kemampuan menyampaikan gagasan dengan cara yang efektif dan bermakna.
- 2) Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan Aktif: Komunikasi bukan hanya berbicara atau menulis, tetapi juga mendengarkan. Tujuannya adalah melatih peserta didik agar dapat menyimak, memahami, dan menafsirkan pesan orang lain secara empatik, sehingga interaksi menjadi lebih konstruktif.
- 3) Mendorong Kolaborasi yang Efektif: Komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk bekerja sama, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas kelompok. Dengan komunikasi yang terarah, peserta didik belajar membangun konsensus, menghindari konflik destruktif, dan mencapai tujuan bersama.
- 4) Membentuk Karakter Sosial dan Budaya: Tujuan lain adalah membekali peserta didik dengan kemampuan memahami keragaman budaya, bahasa, dan perspektif. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kemampuan ini sangat penting untuk menciptakan sikap toleran, saling menghargai, dan inklusif.

- 5) Mendukung Literasi Digital dan Media: Di era digital, tujuan komunikasi juga mencakup kemampuan menggunakan berbagai media dan teknologi komunikasi. Peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan gaya komunikasinya sesuai dengan platform (tatap muka, daring, media sosial, atau presentasi formal).
- 6) Menyiapkan Peserta Didik untuk Dunia Kerja Global: Kompetensi komunikasi bertujuan mempersiapkan siswa agar mampu bersaing di dunia kerja internasional yang menuntut kemampuan menyampaikan ide, negosiasi, serta komunikasi lintas budaya dan bahasa.

Selain tujuan, komunikasi memiliki peran strategis dalam membentuk pola pembelajaran dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Peran tersebut antara lain (Akib & Perkasa, 2022):

- 1) Sebagai Media Transfer Pengetahuan: Komunikasi menjadi sarana utama guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, sekaligus alat bagi siswa untuk mengungkapkan pemahamannya. Tanpa komunikasi yang efektif, transfer pengetahuan akan terhambat.
- 2) Sebagai Fondasi Pembelajaran Kolaboratif: Peran komunikasi sangat penting dalam model pembelajaran abad ke-21 seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Collaborative Learning*. Melalui komunikasi, siswa dapat mendiskusikan masalah, membagi tugas, menyampaikan ide, dan menyatukan hasil kerja kelompok.
- 3) Sebagai Alat Pengembangan Berpikir Kritis dan Kreatif: Komunikasi yang efektif membantu siswa mengasah *critical thinking* melalui debat, diskusi, dan tanya jawab. Selain itu, komunikasi juga memperkuat *creativity* karena ide-ide inovatif bisa lahir dari proses interaksi dan pertukaran gagasan.
- 4) Sebagai Wadah Pembentukan Identitas dan Karakter: Komunikasi mendukung pembentukan identitas sosial siswa,

mengembangkan kepercayaan diri, serta melatih mereka untuk menjadi pribadi yang beretika dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan.

- 5) Sebagai Jembatan Literasi Global dan Multikultural: Peran komunikasi juga sangat penting dalam memperluas wawasan siswa agar siap menghadapi lingkungan global. Dengan keterampilan komunikasi, siswa dapat memahami perspektif lintas budaya, menggunakan bahasa asing, serta beradaptasi dengan dinamika globalisasi.
- 6) Sebagai Penghubung antara Pendidikan dan Dunia Kerja: Di era industri 4.0, keterampilan komunikasi menjadi salah satu kompetensi yang paling dicari oleh dunia kerja. Pendidikan abad ke-21 berperan menyiapkan siswa agar mampu berkomunikasi profesional dalam berbagai konteks baik saat presentasi, diskusi, maupun negosiasi.

c. Indikator utama communication

Keterampilan komunikasi mengacu pada kemampuan siswa dalam menyusun ide, informasi, dan hasil temuan mereka, serta menyampaikannya dengan baik melalui berbagai media, baik dengan lisan maupun tulisan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, keterampilan komunikasi tidak hanya sebatas kemampuan berbicara atau menulis, tetapi juga mencakup kemampuan mengolah informasi, menampilkan data, serta menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan karakteristik audiens dan konteks komunikasi. Berikut ini merupakan beberapa indikator yang menunjukkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran abad ke-21 (Ravitz, 2014: 7):

- 1) Mengolah data untuk digunakan dalam produk tertulis atau presentasi lisan: mencerminkan kemampuan siswa untuk mengorganisasi dan menafsirkan informasi secara sistematis. Siswa tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga mampu memilih data yang relevan, mengubahnya menjadi bentuk

visual yang mudah dipahami, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Keterampilan ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang berpadu dengan komunikasi visual, sehingga hasil pemikiran siswa dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan terukur dalam laporan atau presentasi.

- 2) Menyampaikan ide-ide menggunakan media selain kertas tertulis: menandakan penguasaan terhadap multimodal communication dan literasi digital. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memilih media komunikasi yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik audiens. Selain itu, mereka juga mengasah kreativitas dalam memadukan teks, gambar, suara, dan animasi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dalam era digital, kemampuan ini menjadi penting karena informasi kini lebih banyak disampaikan melalui platform visual dan interaktif, bukan hanya melalui tulisan konvensional.
- 3) Menyiapkan dan menyampaikan presentasi lisan kepada guru atau audiens lain: menunjukkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi ide, membangun alur berpikir yang logis, dan menyampaikan informasi dengan percaya diri. Siswa dituntut untuk mampu menyusun naskah presentasi yang terstruktur, menggunakan alat bantu visual seperti PowerPoint atau infografis, serta menguasai teknik berbicara di depan umum, termasuk intonasi, bahasa tubuh, dan kontak mata. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan persuasi dan argumentasi yang esensial dalam konteks akademik maupun profesional.
- 4) Menjawab pertanyaan di hadapan audiens: menjadi indikator yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan. Dalam situasi tanya jawab, siswa belajar untuk mendengarkan dengan aktif, memahami maksud pertanyaan, serta memberikan jawaban yang relevan dan logis.

Proses ini mendorong siswa berpikir cepat, mempertahankan pendapat dengan alasan yang rasional, dan mengelola emosi secara positif di hadapan publik. Oleh karena itu, kemampuan menjawab pertanyaan juga berfungsi sebagai cerminan dari pemahaman konseptual sekaligus keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

- 5) Menentukan cara mempresentasikan pekerjaan atau menunjukkan pemahaman: menekankan pentingnya otonomi belajar (*learner autonomy*) dan kreativitas dalam pembelajaran. Siswa diberi kebebasan untuk memilih format penyajian hasil belajar yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya komunikasinya, misalnya melalui video dokumenter, drama, simulasi, infografis digital, atau portofolio. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan autentik, karena siswa tidak hanya dinilai berdasarkan hasil, tetapi juga dari proses berpikir dan cara mereka mengekspresikan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kompetensi esensial dalam pendidikan abad ke-21 yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar serta kesiapan peserta didik menghadapi tantangan global. Komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berbicara atau menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif melalui berbagai media dan konteks. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, berkolaborasi, berpikir kritis, serta membangun karakter sosial dan budaya peserta didik. Melalui komunikasi yang baik, siswa mampu berinteraksi secara produktif, menyesuaikan gaya penyampaian pesan dengan audiens, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai media penyampaian informasi. Tujuan utama pengembangan komunikasi

adalah agar peserta didik dapat menyampaikan gagasan secara jelas, mendengarkan secara aktif, bekerja sama secara efektif, memahami keberagaman budaya, serta menguasai literasi media dan digital. Hal ini menjadikan komunikasi sebagai keterampilan kunci yang menghubungkan proses pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial di era globalisasi. Selain itu, indikator keterampilan komunikasi dalam pembelajaran abad ke-21 mencakup kemampuan mengolah data, mempresentasikan ide melalui berbagai media, menyusun dan menyampaikan presentasi lisan, menjawab pertanyaan dengan argumentatif, serta menentukan cara kreatif dalam menampilkan hasil belajar. Dengan demikian, penguasaan komunikasi tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa.

F. KONTEKS GURU PADA ABAD-21

1. Peran guru dalam implementasi kompetensi abad 21

Beberapa studi menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kompetensi abad 21 sangat bergantung pada peran guru. Sejumlah studi menegaskan bahwa guru abad ke-21 harus memiliki kompetensi pedagogi yang inovatif dan multifaset, tidak sekadar menguasai materi pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang memberikan kesempatan eksplorasi dan umpan balik konstruktif sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) secara maksimal. Dalam praktiknya guru perlu merancang pembelajaran kolaboratif (seperti *collaborative learning* atau *problem based learning*) dan menerapkan pendekatan inovatif (misalnya *blended learning*) untuk membangun kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa (Maulidah et al., 2024: 35).

Selain itu guru abad 21 dituntut memanfaatkan teknologi secara aktif, misalnya dengan menguasai TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dan mengikuti pelatihan teknologi terbaru agar proses belajar lebih interaktif dan relevan (Realitawati et al., 2024: 27). Guru juga bertindak sebagai mentor yang mendampingi siswa mengatasi kesulitan belajar secara psikologis maupun akademik (Okpatrioka & Abdullah, 2024: 331). Dengan peran multidimensional tersebut, guru membantu siswa mencapai potensi optimalnya dan menyiapkan generasi berkompetensi tinggi yang siap menghadapi tantangan zaman.

2. Peran lingkungan sekolah dalam implementasi kompetensi abad 21

Lingkungan sekolah ideal menciptakan budaya inovasi dan kolaborasi yang kuat. Kepala sekolah dan pengelola perlu merumuskan visi pembelajaran inovatif dan mendorong terwujudnya budaya sekolah yang kreatif, misalnya dengan menyediakan sumber daya pembelajaran dan teknologi yang memadai serta memfasilitasi kerja sama antar guru dan siswa (Sidik, 2024: 96). Ketersediaan infrastruktur digital yang memadai seperti akses internet stabil, perangkat keras/lunak yang sesuai, keamanan data menjadi prasyarat penting untuk mendukung pembelajaran abad 21 berbasis teknologi (Cahaya et al., 2023: 10).

Terdapat beberapa model pembelajaran aktif yang dapat diterapkan oleh sekolah yang melibatkan siswa dalam suatu proyek nyata. Salah satunya *Project-Based Learning* (PjBL). PjBL membantu siswa mengerjakan proyek dunia nyata dan memecahkan masalah autentik, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta kolaborasi dapat terlatih dalam konteks kontekstual (Cahaya et al., 2023: 89). Dengan PjBL, siswa belajar merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berpusat pada siswa

(Cahya et al., 2023: 83). Lebih jauh, keterlibatan komunitas (misalnya kolaborasi dengan orang tua, industri lokal, atau institusi sosial) mengintegrasikan sekolah dengan lingkungan sekitar.

Sekolah hendaknya memberikan kesempatan bagi siswa berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (kesehatan, lingkungan, layanan sosial, dan lain-lain) untuk melatih tanggung jawab sosial dan keberpihakan mereka (Okpatrioka & Abdullah, 2024: 331). Demikian, lingkungan sekolah yang mendukung ditandai oleh dukungan budaya inovasi, sumber daya digital, model pembelajaran proyek, dan kemitraan sekolah-masyarakat.

Berdasarkan pemaparan meteri tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah ideal ditandai dengan terciptanya budaya inovasi dan kolaborasi yang kuat melalui kepemimpinan visioner, dukungan sumber daya, serta infrastruktur digital yang memadai. Penerapan model pembelajaran aktif seperti Project-Based Learning (PjBL) memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab dalam konteks nyata. Selain itu, keterlibatan komunitas serta partisipasi siswa dalam kegiatan sosial memperkuat keterhubungan sekolah dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, sekolah yang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21 adalah sekolah yang mampu memadukan budaya inovasi, dukungan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan kemitraan dengan lingkungan sosial.

3. Peran sistem penilaian dalam implementasi kompetensi abad 21

Penilaian dalam kerangka abad 21 diarahkan untuk mengukur hasil belajar yang otentik dan bermakna. Cumming dan Maxwell (1999) menekankan bahwa tugas penilaian harus terhubung langsung dengan proses belajar-mengajar yang sebenarnya dan mengindikasikan apa yang penting dalam

pembelajaran. Oleh karena itu, asesmen formatif (*assessment for learning*) sering digunakan untuk memantau perkembangan kompetensi 4C secara terus-menerus, memberi umpan balik real-time, dan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Winaryati et al., 2022: 11).

Selain itu, instrumen penilaian autentik seperti portofolio dan penilaian kinerja (*performance*) semakin populer. Portofolio merupakan kumpulan karya atau bukti kinerja siswa yang mencatat secara mendalam bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari (Winaryati et al., 2022: 23). Portofolio membantu guru melihat pola pertumbuhan siswa dari waktu ke waktu dan memungkinkan berbagai pemangku kepentingan (guru, orang tua, bahkan masyarakat) menilai hasil belajar siswa secara holistik (Winaryati et al., 2022: 9). Penilaian kinerja, misalnya melalui pameran hasil proyek atau presentasi, memberi siswa kesempatan memamerkan kompetensi abad 21 di hadapan publik sekolah.

Untuk menjaga keadilan dan konsistensi, penilaian autentik tersebut dilengkapi dengan rubrik penilaian yang jelas. Rubrik (analitik atau holistik) menjabarkan kriteria kinerja untuk setiap tingkat pencapaian, sehingga guru dapat menilai secara objektif sekaligus memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa (Winaryati et al., 2022: 29). Rubrik penilaian autentik terbukti memberikan kejelasan tujuan pembelajaran, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta mengarahkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis (Winaryati et al., 2022: 15). Dengan kombinasi asesmen formatif, portofolio, rubrik, dan penilaian kinerja, sistem penilaian abad 21 dapat mengukur kemampuan siswa secara autentik dan komprehensif sesuai tuntutan pembelajaran modern.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, implementasi kompetensi abad 21 di sekolah memerlukan

sinergi peran guru, lingkungan sekolah, dan sistem penilaian yang mendukung. Guru harus menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif, lingkungan sekolah perlu menyediakan atmosfer kolaboratif dan sumber daya yang memadai, serta penilaian dirancang untuk mengukur keterampilan otentik dan karakter siswa. Pendekatan Kurikulum Merdeka memberikan kerangka konseptual untuk hal ini, dengan menekankan pembelajaran proyek, profil pelajar Pancasila, dan penilaian holistik. Dengan begitu, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan abad 21, kreatif, kritis, dan berkarakter.

4. Penerapan kompetensi abad 21 dalam kurikulum merdeka

Dalam praktiknya, kompetensi abad 21 diimplementasikan melalui strategi-strategi pembelajaran inovatif di sekolah. Beberapa contoh penerapannya antara lain:

- a. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Model PBL menuntut siswa aktif dalam merancang dan mengerjakan proyek lintas-disiplin. Pembelajaran jenis ini secara alami menumbuhkan keempat 4C – siswa harus berpikir kritis untuk merancang solusi, berkolaborasi dalam kelompok, berkomunikasi menyajikan hasil, dan berkreasi menghasilkan inovasi. Studi di SMA Negeri 2 Banjarmasin menemukan bahwa Kurikulum Merdeka dengan PBL berhasil mewujudkan kompetensi abad 21 sekaligus Profil Pelajar Pancasila (Maulidia et al., 2023: 129). Proyek-proyek kontekstual sekaligus memperkuat dimensi Pelajar Pancasila seperti gotong-royong dan kreatif.
- b. Pendekatan *Problem Solving*: Metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah memandu siswa menganalisis situasi kompleks, mengumpulkan data, dan merancang solusi kreatif. Proses ini melatih *critical thinking* dan *innovative problem solving* (Sridana & Sarjana, 2020: 285). Guru dapat menantang siswa dengan kasus-kasus nyata, misalnya studi kasus sains

atau simulasi kebijakan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menumbuhkan kreativitas serta keaktifan belajar.

- c. Integrasi Literasi Digital: Kurikulum Merdeka mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian menyoroti bahwa literasi digital semakin tertanam melalui aktivitas pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan aplikasi edukatif. Misalnya, siswa menggunakan internet dan perangkat lunak khusus untuk riset dan presentasi, sehingga kemampuan literasi informasi, media, dan ICT berkembang. Pembelajaran bisa melibatkan simulasi digital atau platform online yang menuntut siswa kritis menilai informasi dan kreatif menggunakan teknologi. Kendati demikian, implementasi ini menimbulkan tantangan terkait infrastruktur dan kesiapan guru (Boiliu & Kia, 2025: 56).
- d. Penguatan Karakter dan Nilai Lokal: Selain keterampilan teknis, Kurikulum Merdeka menitikberatkan penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Materi muatan lokal dan kegiatan keagamaan/sekolah mengintegrasikan nilai agama dan sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai soft skills dan literasi, tetapi juga nilai berakhlak mulia, toleransi, dan gotong-royong sesuai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila dirancang melengkapi kerangka kompetensi abad 21 dengan nilai-nilai kebangsaan. Profil ini memiliki enam dimensi utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif (Kemendikbud, 2022: 2). Banyak dimensi ini selaras dengan empat kompetensi dasar dalam pendidikan abad 21 dan kompetensi digital. Misalnya, dimensi bernalar kritis mengedepankan kemampuan berpikir analitis dan *problem solving*, sedangkan kreatif mencerminkan inovasi dan kreativitas. Bergotong royong mencerminkan

kolaborasi sosial, dan mandiri menekankan inisiatif serta tanggung jawab pribadi. Aspek berkebhinekaan global mendorong keterbukaan dan komunikasi antarbudaya, yang relevan dengan kemampuan komunikasi lintas budaya dalam kompetensi abad 21. Dengan demikian, penerapan kompetensi abad 21 dan literasi digital dalam Kurikulum Merdeka secara langsung mendukung tercapainya Pelajar Pancasila yang kompeten dan berkarakter.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan kompetensi abad 21 dalam Kurikulum Merdeka terwujud melalui strategi pembelajaran inovatif seperti *Project-Based Learning*, pendekatan problem solving, integrasi literasi digital, serta penguatan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Setiap strategi tersebut secara sinergis mengembangkan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*), sekaligus menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi iman dan akhlak mulia, kemandirian, gotong royong, kebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan hanya memfasilitasi penguasaan keterampilan abad 21 dan literasi digital, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter, adaptif, serta siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

5. Tantangan implementasi kompetensi abad 21 di sekolah

Penerapan kompetensi abad ke-21 di sekolah Indonesia menuntut peningkatan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, serta pembentukan karakter siswa yang sesuai tantangan zaman. Namun dalam praktiknya banyak kendala struktural yang dihadapi. Sejumlah kajian menemukan empat permasalahan utama di era ini, yaitu infrastruktur pendidikan yang kurang memadai, relevansi kurikulum, kualitas tenaga pengajar, dan kesenjangan akses

pendidikan (termasuk pembelajaran jarak jauh) (Isma et al., 2023: 11).

Misalnya, masih banyak sekolah kekurangan fasilitas dasar: ruang kelas seringkali sempit dan tidak memadai, laboratorium dan perpustakaan terbatas, bahkan akses internet belum tersedia secara merata (Sari et al., 2025: 101). Kondisi fisik yang buruk dan ketiadaan teknologi pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, sehingga siswa sulit berkonsentrasi dan guru kesulitan menerapkan metode yang inovatif.

- a. Dari perspektif guru, tantangan utama adalah perubahan paradigma pengajaran. Guru dituntut beralih dari metode ceramah tradisional menuju pembelajaran berpusat pada siswa yang menumbuhkan keterampilan abad 21. Arkanudin mencatat bahwa pergeseran mindset pengajar merupakan kendala besar karena banyak guru belum memahami sepenuhnya konsep pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21 (Arkanudin et al., 2025: 69). Kurangnya pemahaman ini berhubungan dengan terbatasnya pelatihan atau pendampingan profesional. Tanpa peningkatan kompetensi guru, sulit bagi pendidik untuk menstimulasi berpikir kritis dan kreativitas siswa atau mengintegrasikan literasi digital dalam kelas. Selain itu, isu ketersediaan dan kualitas guru juga berpengaruh. Di beberapa wilayah terpencil, kekurangan guru berkualifikasi menjadi masalah serius yang menurunkan mutu pembelajaran secara keseluruhan (Sari et al., 2025: 102).
- b. Dari sudut pandang siswa, terdapat kendala kesiapan dan akses yang berbeda-beda. Banyak siswa yang belum terbiasa dengan gaya belajar aktif; mereka lebih mengenal metode hafalan daripada diskusi atau kerja tim. Akibatnya, saat diminta berpikir kritis, berkomunikasi, atau berkolaborasi dalam tugas kelompok, mereka sering kesulitan (Isma et al., 2023: 16). Perbedaan akses teknologi juga signifikan. Siswa di daerah

pedalaman atau keluarga kurang mampu umumnya terbentur oleh keterbatasan jaringan dan perangkat untuk mengakses sumber belajar digital. Ketimpangan ini menyebabkan sebagian siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring atau memanfaatkan media digital secara optimal. Motivasi belajar pun dapat menurun jika lingkungan belajar tidak mendukung peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa.

- c. Kurikulum dan metode pembelajaran di sekolah saat ini kerap kali tidak mengakomodasi peningkatan kompetensi abad 21. Banyak kurikulum lama yang bersifat tradisional, berorientasi pada hafalan materi dan ujian. Akibatnya siswa jarang dilatih mengaplikasikan pengetahuan secara kreatif atau praktis. Kurikulum yang “ketinggalan zaman” ini juga cenderung mengabaikan kreativitas: siswa lebih sibuk mengingat informasi ketimbang mengembangkan ide atau inovasi baru. Integrasi teknologi dalam proses belajar masih minimal, sehingga kesempatan siswa berlatih literasi digital jauh berkurang. Lebih lanjut, pendidikan karakter sering terabaikan karena fokus pada capaian akademik (Isma et al., 2023: 16).
- d. Sarana dan prasarana yang terbatas menambah kompleksitas masalah. Fasilitas multimedia, laboratorium komputer, atau jaringan internet di sekolah umumnya belum memadai. Padahal keberadaan perangkat ini penting untuk kegiatan pembelajaran interaktif, proyek kolaborasi, dan pengembangan literasi digital siswa. Minimnya pendukung seperti studio seni atau ruang olahraga juga menghambat pengembangan bakat dan kemampuan non-akademik. Kondisi fisik yang kurang layak, mulai dari gedung yang rusak hingga teknologi yang ketinggalan zaman, harus segera diperbaiki agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan inspiratif (Sari et al., 2025: 101).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan kompetensi abad 21 di sekolah sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, siswa, kurikulum, dan prasarana pendidikan. Tanpa perbaikan infrastruktur, peningkatan kompetensi profesional guru, serta penyesuaian kurikulum yang mendukung metode pengajaran modern, tujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta literasi digital dan karakter siswa sulit tercapai. Oleh karena itu, pemangku kepentingan perlu bergerak bersama untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar implementasi pembelajaran abad 21 dapat terlaksana secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama, 1.
- Abu Bakar, Aspin, (2025). Peran Kepemimpinan Berbasis AI dalam Meningkatkan Pembelajaran Sains pada Siswa Kelas Rendah: Studi Kasus di SDN 2 Lebo, Volume 9 Issue 2 (2025) Pages 623-634. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- ABUNDANT LIVING, (1989) *Hidup Yang Berkelimpahan, International Correspondence Institute Brussels Belgium*. Malang, Jatim: Gandum Mas. Hh 14-224.
- Ahmad Shabir, Sabina Umirzakova, Ghulam Muftaba, dkk, (2023). *Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions*.
- Akib, S., & Perkasa, A. W. A. P. (2022). Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 5589–5596.
- Andriansyah, E. (2024). Dampak penerapan servant leadership di institusi pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(3), 583.
- Anggraini Fina Surya , *Penguatan Karakter Toleran Melalui Pendekatan Learning Of Empaty (Studi Kasus Di Mtsn 6 Jombang)*, *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol. 6 No. 4, 2023. pp. 748-761. ISSN: 2599-2473, DOI <https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.4477>

- Annurrisa, Vadian, and Qoniah Nur Wijayanti. 2024. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Asli Madura Dan Pendetang Di Universitas Trunojoyo Madura." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2 (1): 256–69.
- Aprianto, R. L. P. E. S. eamon. (2024). *Harnessing Artificial Intelligence in Higher Education: Balancing Innovation and Ethical Challenges*. *International Transactions on Education Technology (ITEE)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33050/itee.v3i1.680>
- Aritonang, E. (2018). *Pendidikan agama Kristen dalam tantangan global*. BPK Gunung Mulia.
- Arkanudin, A., Ahmad, H. B., & Asmuni. (2025). Challenges and Opportunities in Implementing the 21st Century Skills Learning Model for Fiqh Subjects. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 58–80. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.92>
- Artariah, Yesica Tanjung, Megawati Manullang, Transformasi Iman: Membentuk Warga Jemaat yang Berdampak, Sabar: *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2025.
- Banks, J. A. (2020). *Diversity, transformative knowledge, and civic education: Selected essays*. Routledge
- Wiley & Sons. Sanerya Hendrawan, *Spiritual Manajemen* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009).
- Banks, J. A., & McGee Banks, C. A. (Eds.). (2020). *Multicultural Education: Issues and Perspectives (10th ed.)*. Wiley.
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership (2nd ed.)*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Berlianti, R. N., & Jatningsih, O. (2023). Penerapan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Melalui P5 Dengan Tema Kearifan Lokal Di SMA N 3 Surabaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 810–826. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/IIWP>

- Bernard M. Bass & Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994).
- Bernard M. Bass, Bass & Stogdill's *Handbook of Leadership* (New York: Free Press, 1990)
- Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations* (New York: Free Press, 1985).
- Bible Hub: <https://biblehub.com> > topical > spiritual_sensitivity
 Spiritual Sensitivity
 (https://biblehub.com/topical/s/spiritual_sensitivity.htm)
- Boehlke Robert, 1997, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, hal.342.
- Boehlke Robert, 1997, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, hal. 367
- Boiliu, E. R., & Kia, A. D. (2025). Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Transformasi Pendidikan Abad Ke-21. *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 56–73.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.5761>.
- Budianto, Y. (2019). *Kepemimpinan Kristiani di era modern*. Andi Offset.
- Daud, D. (2017). *Pendidikan karakter berbasis iman Kristen*. Kalam Hidup.
- Erni, T. (2020). *Soft skills guru profesional*. Prenadamedia Group.
- Cahya, U. D., Simarmata, J., Iwan, Suleman, N., Nita, K., Nasbey, H., Karwanto, Muharlisiani, L. T., Putri, M. D., Chamidah, D., Pagiling, S. L., & Rahmadani, E. (2023). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21*. Yayasan Kita Menulis.
- Campbell, Elizabeth. (2003). *The ethical teacher*. Maidenhead, England: Open University Press.
- Cartono, Ida Yuyu N. Hizqiyah, Fitri Aryanti, (2018), Pengembangan Softskills Mahasiswa Calon Guru Melalui Pemberdayaan Unit Kegiatan Mahasiswa Di Universitas

- Pasundan, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol2 No1, Januari 2018.
- Child, S., & Shaw, S. (2016). Collaboration in the 21st century: Implications for assessment. *Research Matters: A Cambridge Assessment Publication*, 22, 17–22. <http://www.cambridgeassessment.org.uk/research-matters/>
- Christie Chanita, Juanda Yulianus, Kezia Verena, dkk. (2024). Nanti Dampak Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perubahan Karakter dan Perkembangan Keterampilan Profesional Di Era Digital, *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristiani*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2024, Hal 31-53. <https://journal.sttkerussoindonesia.ac.id/index.php/redominate>
- Claessens, B. J. C., van Eerde, W., Rutte, C. G., & Roe, R. A. (2007). *A review of the time management literature*. *Personnel Review*, 36(2), 255–276.
- D. E. Murphy, “*The Relationship Between Servant Leadership and Teacher Retention and Student Achievement*,” 2020.
- Debora Devy, Masduki Asbari, Risa Agustini. From Connections to Opportunities: Pengaruh Personal Networks terhadap Pengembangan Karier, *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* e-ISSN: 2986-7266, Vol. 01 No. 01 (2023)
- Dewi, Ucia Mahya, Arlin Maya Sari, Agus Muliaman, dkk, (2023). Analisis Kebutuhan Soft Skills Mahasiswa Untuk Pembelajaran 21st Century, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume 3 Nomor 4 Tahun, hh. 3492-3499.
- Disertasi, Wolter Weol, 2020
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). *Integrating AI in Education: Opportunities, Challenges, and Ethical Considerations*. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, 10(2), 006–013. <https://doi.org/10.30574/msarr.2024.10.2.0039>

- Edmonds, Ronald. *Effective Schools for the Urban Poor*, Volume 37, No. 1
- Elaine K. McEwan, *7 Steps to Effective Instructional Leadership*, (California: Corwin Press Inc. 2003), h. 27-28
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois. https://education.illinois.edu/docs/default-source/faculty-documents/robert-ennis/thenatureofcriticalthinking_51711_000.pdf.
- Fadhluzzakiyy, K. A., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Paradigma inovasi pendidikan berkelanjutan: Analisis literatur terhadap konsep discovery, invensi, inovasi dan modernisasi era digital. *JIIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6546–6557. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8195>.
- Farida Muharoma Chomsatul, dkk, (2024) Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa, *Inculco Journal of Christian Education* Vol 4, No.1 Februari 2024.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change*. John Wiley & Sons (Jossey-Bass).
- Fullan, Michael. *Leading in a Culture of Change*. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2020.
- Gera, Irega Gelly. (2024). Kepemimpinan pelayanan Robert K. Greenleaf sebagai pendekatan berkelanjutan dalam manajemen organisasi. *Jurnal Tanbih*, 1(1).
- Ginting, R., Diajeng Laily H., Sukmawati A., Masta H., Tanto T.M., Aditya W., I.W. Wirta, M. Rizki, R. Fitriani P., Yoenita J., Margyna A., & Tutik K. (2023). *Psikologi Komunikasi*. Samarinda: Media Sains Indonesia.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Grace Victoria, (2021), *Doa Dalam Spiritualitas Ignatius Loyola Dan Relevansinya Bagi Umat Kristen Protestan Masa Kini*, Yogyakarta, Duta Wacana.

- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness* (25th anniversary ed.). Paulist Press.
- Groome H. Thomas, 2010, *Christian Religious Education*, diterjemahkan oleh Daniel Stefanus, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Groome, Thomas H., *Christian Religious Education- Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 81–82.
- Gultom, S. (2021). *Guru PAK sebagai pembimbing rohani*. Mitra Wacana Media.
- Halverson, dkk., *The New Instructional Leadership: Creating Data-Driven Instructional Systems in Schools*, (*Journal of School Leadership*, 2006), h. 47-48.
- Hanum, C. B., Sopandi, W., & Sujana, A. (2023). Students' Participation and Collaboration Skills through RADEC Learning Model and the Influencing Factors. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(1), 210–225. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i1.55449>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York: Teachers College Press.
- Hasanah, H., Faizi, N., & Wijaya, A. (2023). Perkembangan Kreativitas Peserta Didik: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Kehidupan Abad Ke-21. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 12(3), 143–154. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>
- Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *JUPITER: Jurnal Pendidikan Terapan*, 1(3), 11–28. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- James Clear, *Atomic Habits* (New York: Penguin Random House, 2018),
- James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978).

- James R. Estep, Michael J. Anthony, & Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville: B&H Publishing, 2012), 73.
- James W. Fowler, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, ed. Augustinus Supratiknya (Indonesia: Penerbit: Kanisius, 1995), 24–25.
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*. Routledge.
- Jondar, Aloysius. (2021). Implikasi kepemimpinan servant dalam bidang pendidikan. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 1(1), 168–176.
- Joy, U. N. (2025). Educational Management and Artificial Intelligence for Sustainable Development in Nigeria. *International Journal of Educational Management, Rivers State University*.
<https://ijedm.com/index.php/ijedm/article/view/46>
- K Katarina and I Putu Ayub Darmawan, *“Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era*
- K. H. Silber & W. R. Foshay, *Handbook of Improving Performance in the Workplace* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2009).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Inovasi*. Dalam KBBI daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

KBBI

- Kemdikbud, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), kbbi.kemdikbud.go.id
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2*.
- Kristianto, Rafael Yohanes, Pentingnya Komunikasi Iman Melalui Diskursus Iman Di Dunia Digital, *Jurnal Teologi*, Volume 05,

- Nomor 01, Mei 2016: 59-76.
- Leithwood, K., & Jantzi, D., "Transformational Leadership and School Improvement," *Educational Administration Quarterly*, 36(2), 2000.
- Lelowang, Y., Weol, W., & Mamahit, M. M. (2024). Penerapan supervisi akademik berbasis coaching pada guru PAK di SMP Negeri 1 Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 46–51.
- Lieberman, A., & Miller, L. (2008). *Teachers in professional communities: Improving teaching and learning*. Teachers College Press.
- Lilik, S. (2019). *Pendidikan agama Kristen dalam perspektif holistik*. BPK Gunung Mulia.
- Linda Darling-Hammond, Maria E. Hyler, and Madelyn Gardner, with assistance from Danny Espinoza, (2017). *Effective Teacher Professional Development*, Learning Policy Institute.
- Living Abundant, (1989). *International Correspondence Institute Brussels, Belgium. Hidup Yang Berkelimpahan*. Penerbit: Gandum Mas.
- Lutfi, Muh. K., Dzulfikar, A., Juandi, D., Sari, R. N., & Isharyadi, R. (2024). *Merespon Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Matematika Sekolah* (A. Dzulfikar & D. Juandi, Eds.). Deepublish Digital.
- Malikah, S., & Wafroturrohmah. (2022). Konsep Pendidikan Abad 21: untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia SMA. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(7), 2609–2614. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Marbun, J. (2020). *Kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Kristen*. Yayasan Baptis Indonesia.
- Marbun, L. O., Maria Saragih, M., Trima, M., Simanullang, P., Siahaan, M. M., & Manik, R. J. (2022). Yang muda yang berkarya: Pendidikan bagi generasi muda penerus bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol.1 No.4, 72–77.

- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Martasudjita, E. (2003). *Pelayanan yang Murah Hati*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mashudi. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 93–114.
- Maulidah, S. N., Madani, M. A., Nabilah, N., Muhammad, R. R. A., Ikmawati, & Untu, Z. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar di Kurikulum Merdeka. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 31–42. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2116>
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Ahmad, Ratumbuysang, M. F. N. G., & Sari, E. M. K. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Seminar Nasional (PROSPEK II), 127–133.
- Maxwell, J. C. (2011). *The 5 levels of leadership: Proven steps to maximize your potential* (C. Street (ed.)).
- Maxwell, J. C. (2025). *Developing The Leader Within You 2.0: Panduan Praktis*
- Meily, & Yanuar. (2012). Pengaruh servant leadership, organizational citizenship behavior, kecocokan orang-organisasi serta identifikasi organisasi (Studi pada organisasi kemahasiswaan di lingkungan Universitas Kristen Maranatha). *Jurnal Manajemen*, 12(1), 38.
- Mendrofa Yuliani, (2024). Transformasi Spiritual melalui Pendidikan Agama Kristen untuk Orang Dewasa, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: Regula Fidei*, Vol.9, no.2
- N. Driyarkara, 2008, dalam *Panduan Pelaksanaan PLPG PAK, STT-LPTK*, Jakarta, hal. 47.

- Nainggolan, P. (2018). *Metodologi pengajaran PAK kontemporer*. Bina Media Informasi.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). Sage Publications.
- Nazar Ismail, Gregorius Sebo Bitto, Katarina Isabela, (2025). *Transformasi Pendidikan Kepemimpinan Dan Administrasi Melalui Kecerdasan Buatan: Tinjauan Tematik Literatur*.
- Noddings, N. (2019). *Philosophy of education* (4th ed.). Taylor & Francis Group.
- Nurjanah Darul, Nur Hasyim, Ed. Tahta Media (2023). *Soft Skills Chief Executive Organization Pada Masa Pascapandemi Covid-19*, Penerbit: Tahta Media Group.
- OECD (2019) – Future of Education and Skills 2030 (<https://www.oecd.org/en/about/projects/future-of-education-and-skills-2030.html>)
- OECD. (2016). *Innovating education and educating for innovation: The power of digital technologies and skills*. Paris: OECD Publishing.
- Okpatrioka, & Abdullah, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad ke-21: Perspektif dan Tantangan. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(3), 322–340. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora>.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2016). *Oslo manual: Guidelines for collecting and interpreting innovation data* (3rd ed.). OECD Publishing. <https://www.oecd.org/sti/oslo-manual-2016-9789264264604-en.htm>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *Innovation for development impact: Lessons from the OECD Development Assistance Committee*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a9be77b3-en> 35-46.
- Paranga Yayuk Sri, dkk (2025). Teologi Pengharapan Dalam Surat Paulus Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Yang Menderita, *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol. 3 No.

2 Agustus 2025.

- Partnership For 21st Century Learning. (2015). *Partnership For 21st Century Skills-Core Content Integration*. www.P21.org.
- Paul G. Whitmore & John P. Fry, *What Are Soft Skills? Paper presented at the CONARC Soft Skills Conference* (Texas, 1972).
- Pazmino, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.
- Plucker, J. A., Kennedy, C., & Dilley, A. (2015). *What We Know About Collaboration*.
- Putri, Dwi Suci Rahma, dkk, *The Importance of Effective Communication in Improving the Quality of Classroom Learning Interactions between Teachers and Students*, *Bulletin of Pedagogical Research*, Vol. 5, No. 2, August 2025. <https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>.
- Rahayu Tri Pudji, Rode Sri Rahayu, Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual Upaya Pengembangan Karakter dan Resiliensi Siswa Rentan Studi Kasus di SMP Harapan Arcawinara Bekasi, *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, Volume. 2 No. 1 Tahun 2025.
- Ratna, Besse Herlina, Hj. Syamsinar, (2025). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21, *Kelola: Journal of Islamic Education Management* April 2025, Vol. 10 No. 1 Hal 114 - 125.
- Ravitz, J. (2014). A Survey for Measuring 21 st Century Teaching and Learning: West Virginia 21 st Century Teaching and Learning Survey [WVDE-CIS-28]. In *Evaluation and Research Professional*.
- Realitawati, R., Ikrom, F. D., Herawan, E., & Kadarsah, D. (2024). Penerapan 4c Skills Dalam Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v10i1.15533>

- Reformasi Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93,
- Rialestari, dkk (2022) Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agamakristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Pesertadidik Di Sdn 07 Tubang Raeng Kecamatan Jelimpokabupaten Landak, *Jurnal: DIKMAS*, Vol.4, No.1.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). *Teaching And Learning 21 St Century Skills: Lessons from the Learning Sciences*.
- Sari, C. K., Amanda, S. D., & Anggraini, S. (2025). Tantangan Dan Strategi Guru Sd Dalam Menerapkan Pembelajaran Abad 21. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2), 98–104.
- Setiawan Andri, (2024). Hukum Kasih Sebagai Dasar Kekristenan Sejati. *Persistor: Jurnal Kajian Ilmiah Teologi*, Vol 1. No.1.(<https://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/persistor>).
- Siahaan, R. (2015). Spiritualitas guru Kristen. Andi Offset.
- Sidik, M. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Lingkungan Belajar Yang Inovatif. *Ta'limuna : Jurnal Pendidikan*, 2(2), 93–101.
- Sidjabat, B.S, 1993,*Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*, Yayasan Kalam HidupBandung.
- Simanjuntak Irma Julita, Panni Debora Simbolon, Meliana Yulan Sari Sagala. Pendekatan Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga Dewasa Pendekatan Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga Dewasa, *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 02, No. 04, Tahun 2025, Hal. 1764-1773.
- Siswanto Krido, (2025). *Mendidik Pemimpin Masa Depan: Mentoring Spiritual Dalam Era Perubahan Cepat, Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, Theme: Developing Christian Spirituality in the Digital Age*, Volume 3, No 2: Published by Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran.

- Siti Zubaidah, Keterampilan abad ke-21: *Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran*, Seminar Nasional Pendidikan 2 (2), 1-17, 2016.
- Sius Joni, dkk, (2025), Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pemimpin Kristen yang Visioner dan Kritis, *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854), Volume 8, Nomor 3, Maret 2025 (2742-2749). Greenleaf, Robert K. (1998). *The power of servant leadership*. Berrett-Koehler Publishers.
- Sri Dewi Tat, (2025). Spiritual Integrity and Servant Leadership in Christian Education: Reflections on Matthew 23:12 from a Case Study at SD Negeri 3 Kuala Kurun. *Jurnal of Christian Pedagogy and Theology*, Vol.1No.3-2025E-ISSN: 1674-2974 Received Nov20, 2025; Revised Nov 28, 2025; Accepted Dec 1,
- Sridana, N., & Sarjana, K. (2020). The Implementation of Mathematics Learning in the Context of 21 st Century Skill Competencies in Junior High Schools. *Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*, 283–285. <https://pendidik-kreatif.wordpress.com/2017/01/07/7-karakteristik->
- Strike, Kenneth A., dan Jonas F. Soltis. 2009. *The Ethics of Teaching. Edisi ke-5*. New York: Teachers College Press.
- Supriyatin, Th.M. (2023). *Teologi pengharapan: Jürgen Moltmann dan pandangan kritis kaum injili*. Jejak Pustaka.
- Taufiqulloh Dahlan, dkk., (2020) *Soft Skill Kewirausahaan*, Penerbit: Lemlit Unpas. Hh. 46-47.
- Tomi Hendra, Siti Saputri, Korelasi Antara Komunikasi dan Pendidikan, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*. Vol. 2 No. 1, Juni 2020.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.

- Tukan P. Yohanes Boli OFM, Ed. *Mateus Leonardus Batubara OFM, ENAM DEKADE MENYALA Mozaik Kisah Cahaya, Suara, Nilai dan Harapan*, penerbit: Uwais Inspirasi Indonesia, 29 Oktober 2025.
- Tursunbayeva, A., & Chalutz-Ben Gal, H. (2024). *Adoption of artificial intelligence: A TOP framework-based checklist for digital leaders*. *Business Horizons*, 67(4), 357–368. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2024.04.006>.
- Umam, K. M. (2021). Kurikulum dan Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 511–526. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index1511>
- Umboh Steven Tommy Dalekes, Tjutjun Setiawan, (2025). *Teologi Pengharapan Dalam Dunia Yang Tidak Pasti: Studi Sistematis Tentang Harapan Kristen Di Era Post Sekuler*, *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*.hh 235-236. <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
- Wagner, T. (2010). *The Global Achievement Gap: Why Even Our Best Schools Don't Teach the New Survival Skills Our Children Need – and What We Can Do About It*. Basic Books.
- Wayne K. Hoy, *Educational Leadership and Reform*, (USA: Information Age Publishing Inc., 2005), h. 30-33.
- Wenas, Y. (2016). *Komunikasi efektif dalam pelayanan pendidikan*. BPK Gunung Mulia.
- Whitmore, Paul G. & Fry, Ronald H. (1972). "What are soft skills?" U.S. Army Research Institute for the Behavioral and Social Sciences.
- Wilhoit, J. C. (2010). *Christian education and the search for meaning* (hal. 67). Baker Publishing Group.
- Wilhoit, J. C. (2022). *Spiritual formation as if the church mattered: Growing in Christ through community (2nd ed.)*. Baker Academic.

- Winaryati, E., Munsarif, M., Mardiana, & Suwahono. (2022). *Penilaian Otentik (Penilaian Abad 21, Berbasis 4 Cs)* (M. H. Maruapey, Ed.). KBM INDONESIA.
- Wofford, *Kepemimpinan yang Mengubah* (Yogyakarta: Andi, 1990), 133.
- World Economic Forum (2016) – *The Future of Jobs* (<https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs/>)
- Yosia Belo, Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer dan Prinsip Injili, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025).
- Zhao, Y. (2018). *Reach for greatness: Personalizable education for all children*. Corwin Press.
- Zhao, Y. (2018). *What works may hurt: Side effects in education*. New York: Teachers College Press.

PROFIL PENULIS



Dr. Wolter Weol, S.Th., M.Pd adalah dosen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado dan saat ini menjabat sebagai Direktur Pascasarjana. Ia memiliki latar belakang pendidikan di bidang teologi dan manajemen pendidikan, serta pengalaman panjang dalam pelayanan, pengajaran, dan kepemimpinan di dunia pendidikan Kristen.

Refleksi panjangnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, baik sebagai pendeta, guru, maupun akademisi, membentuk fokus pemikirannya pada peran guru sebagai agen transformasi. Melalui berbagai karya ilmiah dan aktivitas akademik, ia menekankan pentingnya kepemimpinan guru dalam penekanan pada soft skills dan kedalaman spiritual dalam membentuk karakter peserta didik.

Pengalaman dan refleksinya tersebut menjadi dasar dalam menghadirkan gagasan tentang kepemimpinan transformatif guru PAK Abad-21 sebagaimana diuraikan dalam buku ini.